

**DAYA RESILIENSI PETANI DI MASA *REPLANTING* KELAPA SAWIT
(Studi Pada Masyarakat Desa Air Putih, Kecamatan Lubuk Batu Jaya,
Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun oleh:

**MOHAMAD IVAN PEBRIANSYAH
NIM: 202210270211008**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
NOVEMBER 2024**

**DAYA RESILIENSI PETANI DI MASA *REPLANTING*
KELAPA SAWIT (studi pada masyarakat desa air putih,
kecamatan lubuk batu jaya, kabupaten Indragiri hulu,
provinsi riau)**

Diajukan oleh :

**MOHAMAD IVAN PEBRIANSYAH
202210270211008**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Kamis/28 November 2024

Pembimbing Utama



Rachmad Kristiono D. S, Ph.D

Direktur
Program Pascasarjana



Pembimbing Pendamping



Dr. Frida Kusumastuti

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr Oman Sukmana, M.Si.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MOHAMAD IVAN PEBRIANSYAH
202210270211008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ 28 November 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Assc. Prof. Rachmad Kristiono D. S, Ph. D**
Sekretaris : **Dr. Frida Kusumastuti**
Penguji I : **Assc. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati**
Penguji II : **Assc. Prof. Dr. Bambang Yudi Ariandi, MP**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MOHAMAD IVAN PEBRIANSYAH

NIM : 202210270211008

Program Studi : Magister Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **DAYA RESILIENSI PETANI DI MASA REPLANTING KELAPA SAWIT (Studi Pada Masyarakat Desa Air Putih, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian atau keseluruhan, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini bisa dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Desember 2024
Yang Menyatakan,



MOHAMAD IVAN PEBRIANSYAH

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmad dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menuntaskan penelitian ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister. Tesis yang disusun oleh penulis berjudul **“DAYA RESILIENSI PETANI KELAPA SAWIT DI MASA *REPLANTING* KELAPA SAWIT (Studi Pada Masyarakat Desa Air Putih, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)”**

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh derajat gelar Strata 2 (S2) pada Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis dengan kesadaran diri bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan melalui berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Sri Murni yang tidak lelah untuk selalu berdoa, memberikan motivasi, dan menjadi wadah penulis untuk bercerita bagaimana perjuangan penulis untuk menyelesaikan pendidikan Magister sosiologi, serta Ayahanda Abdul Wachid yang bekerja tidak kenal waktu demi kelancaran studi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Magister tanpa ada hambatan materil dan kekurangan apapun. Semoga mamak dan ayah diberikan kesehatan serta umur yang panjang oleh Allah SWT hingga penulis sukses suatu saat nanti.
2. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Latipun, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si., selaku Kepala Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Assc. Prof. Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Ph.D., selaku Sekretaris Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang yang juga sebagai Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, memberikan

masukan dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis dengan lancar dan baik.

6. Dr. Frida Kusumastuti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membimbing dan memberikan saran serta semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis dengan lancar dan baik.
7. Assc. Prof. Dr. Bambang Yudi Ariadi, M.P., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan banyak Masukan pada Ujian Tesis.
8. Assc. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati., Selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran kepada penulis pada Ujian Tesis.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendedikasikan waktu untuk mengajar dan berbagi ilmu dalam proses perkuliahan penulis.
10. Bapak Hari Bahari Wibawa, S.K.M., selaku PJ Kepala Desa Air Putih yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Air Putih. Juga kepada seluruh subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan penulis dalam penulisan tesis ini.
11. Adik penulis Muhammad Akmal Lutfy, terimakasih atas doamu akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis dengan baik. Semoga Allah SWT selalu mempermudah jalanmu merai cita-cita dan diberikan kelancaran selama menempuh pendidikan.
12. Kepada keluarga besar Almarhum Mbah Syahri, terima kasih kepada Lelek dan Bulek atas dukungannya. Selalu memotivasi penulis untuk menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya.
13. Kepada Mbak dan Mas Magister Sosiologi angkatan 2022 Ganjil yang telah memberikan diskusi keilmuan di bidang sosiologi. Penulis beruntung memiliki kesempatan bertemu dengan orang baik dan pintar di dalam kelas. Semoga kita semua menjadi orang-orang hebat di kemudian hari nanti.
14. Kepada teman-teman kost putra sedap malam yang sudah menjadi keluarga selama penulis menempuh pendidikan Magister Sosiologi, semoga hubungan

komunikasi diantara kita tetap terjalin dan bisa menjadi orang-orang sukses di kemudian hari nanti.

15. Terakhir kepada jodoh penulis, kelak kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan tesis ini. Meski hingga saat ini keberadaanmu tidak tahu dimana, penulis meyakini bahwa sesuatu yang sudah ditakdirkan menjadi milik kita akan datang menuju kepada kita dengan berbagai caranya. Tesis ini menjadi bukti bahwa selama proses penyusunan tidak ditemani oleh wanita manapun, penulis berharap jika suatu saat nanti kita berjodoh tidak muncul rasa kecemburuan perihal ada nama lain yang tertulis di dalam persembahan ini. Semoga kelak kita bertemu di waktu yang tepat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis dengan kerendahan hati dan sangat terbuka kritik, saran, dan masukan yang bersifat positif demi memperbaiki tesis ini menjadi lebih baik lagi. Semoga tesis ini bisa memberikan manfaat kepada penulis, pembaca, masyarakat, dan terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang sosiologi pedesaan dan sosiologi pembangunan.

Malang, 13 Desember 2024

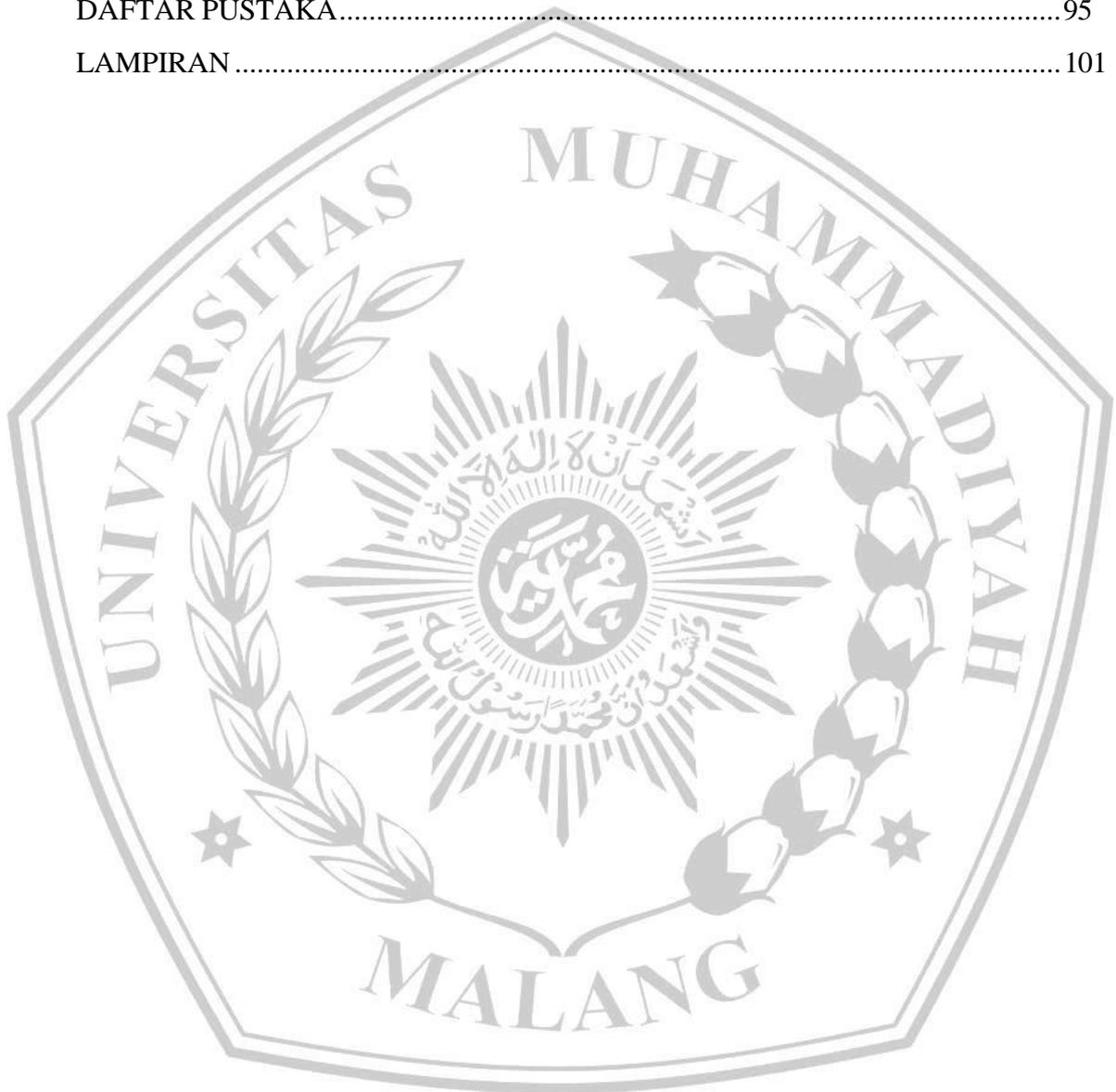


MOHAMAD IVAN PEBRIANSYAH

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Konsep.....	18
C. Landasan Teori	23
D. Kerangka Teoritis	26
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Jenis Penelitian	32
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
D. Teknik Pengambilan Sampling.....	34
E. Sumber Data Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisa Data	39
H. Pengujian Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Sejarah Terbentuknya Desa Air Putih.....	42
B. Kependudukan Desa Air Putih	46

C. Alasan Petani Melakukan Resiliensi	51
D. Proses Resiliensi Petani Pada Masa <i>Replanting</i>	59
E. Strategi Petani Dalam Melakukan Resiliensi.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	101



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir.....29

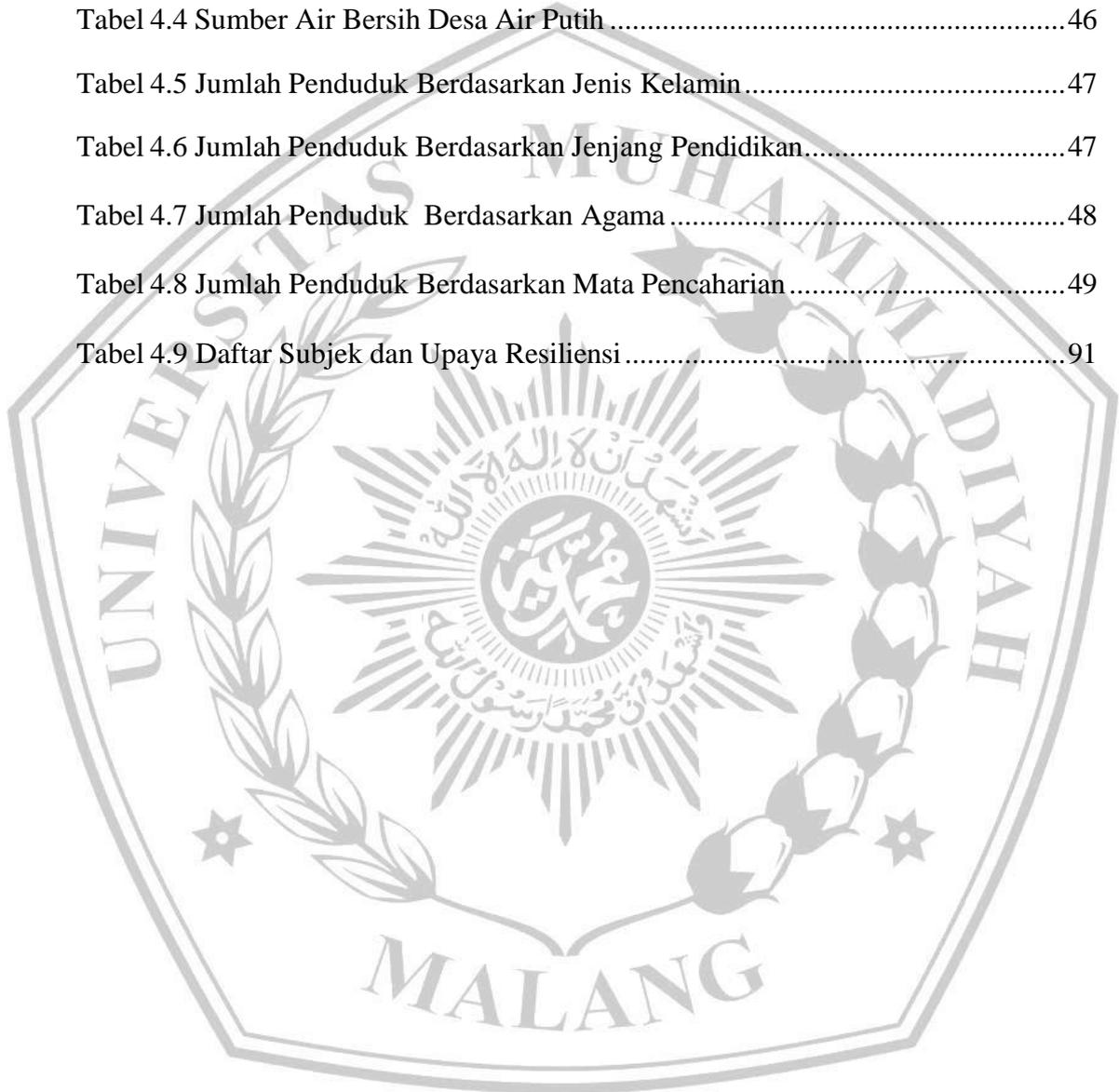


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kantor Desa Air Putih	43
Gambar 4. 2 Peta Satelit Desa Air Putih.....	44
Gambar 4.3 Perkebunan Kelapa Sawit	50
Gambar 4.4 Kebun Kelapa Sawit Yang Beralih Fungsi Menjadi Kebun Jagung Dan Cabai Milik Bapak R	68
Gambar 4.5 Hasil Panen Jagung Dari Kebun Milik Bapak R	69
Gambar 4.6 Kebun Kelapa Sawit Yang Beralih Fungsi Menjadi Sawah Milik Bapak K.....	71
Gambar 4.7 Rumah Yang Sedang Dikerjakan Oleh Bapak S	73
Gambar 4.8 Pekarangan Rumah Bapak S.....	74
Gambar 4.9 Kebun Melon Milik Bapak W	75
Gambar 4.10 Semangka Dari Kebun Bapak W	76
Gambar 4.11 Brondolan Yang Di Kumpulkan Oleh Subjek WDR.....	80
Gambar 4.12 Aktivitas Buruh Angkut Kelapa Sawit Oleh Subjek GS	84
Gambar 4.13 Akun Media Sosial Subjek GS	86
Gambar 4.14 Tempat Berjualan Subjek KS	89

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan	45
Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Air Putih	45
Tabel 4.3 Hasil dan Luas Perkebunan Berdasarkan Jenis Komoditas	46
Tabel 4.4 Sumber Air Bersih Desa Air Putih	46
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan	47
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	48
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	49
Tabel 4.9 Daftar Subjek dan Upaya Resiliensi	91



DAYA RESILIENSI PETANI DI MASA *REPLANTING* KELAPA SAWIT

(Studi Pada Masyarakat Desa Air Putih, Kecamatan Lubuk Batu Jaya,
Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)

Mohamad Ivan Pebriansyah

ivanfebriansyah229@gmail.com

ABSTRAK

Daerah dengan komoditas utama hasil perkebunan kelapa sawit akan melakukan *replanting*, dengan dilakukannya *replanting* di perkebunan kelapa sawit milik petani berdampak kepada hilangnya sumber penghasilan, yang menjelaskan bahwa *replanting* memiliki pengaruh signifikan dalam pemenuhan ekonomi. petani yang menyesuaikan diri saat *replanting* berlangsung untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui resiliensi, seperti yang dilakukan petani di Desa Air Putih, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Dengan membawa teori tipologi adaptasi Robert K. Merton dan teori resiliensi Ann Masten, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana resiliensi yang dilakukan oleh petani Desa Air Putih dalam situasi *replanting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang didapatkan melalui sumber primer dan skunder seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik *purposive sampling* yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan subjek penelitian. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis studi kasus yang meliputi tiga tahap, penjadohan pola, pembuatan eksplansi dan deret waktu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa petani melakukan resiliensi selama *replanting* dengan memanfaatkan keahlian, kepemilikan lahan serta didukung oleh motivasi dan faktor keluarga sehingga mampu mengarahkan petani Desa Air Putih tetap bisa bertahan selama fase *replanting*.

Kata Kunci : Resiliensi, *Replanting*, Desa Air Putih

**RESILIENCE OF THE POPULATION DURING THE OIL PALM
REPLANTING PERIOD (Study on the Community of Air Putih Village,
Lubuk Batu Jaya District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province)**

Mohamad Ivan Pebriansyah

ivanfebriansyah229@gmail.com

ABSTRACT

Areas with the main commodity of oil palm plantations will carry out replanting, with replanting in oil palm plantations owned by farmers having an impact on the loss of income sources, which explains that replanting has a significant influence on economic fulfillment. farmers who adjust themselves when replanting takes place to meet their needs through resilience, as farmers do in Air Putih Village, Lubuk Batu Jaya District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province. By bringing Robert K, Merton's adaptation typology theory and Ann Masten's resilience theory, through this study researchers want to find out more deeply how resilience is carried out by Air Putih Village farmers in replanting situations. This research uses a qualitative approach with a case study research type. Data obtained through primary and secondary sources such as observation, documentation, and interviews. The purposive sampling technique used by researchers in determining research subjects. Furthermore, the data analysis technique uses case study analysis which includes three stages, pattern matching, making expansions and time series. The results of the study explain that farmers carry out resilience during replanting by utilizing expertise, land ownership and supported by motivation and family factors so as to be able to direct Air Putih Village farmers to survive during the replanting phase.

Keywords: Resilience, Replanting, Air Putih Village

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki beragam tanaman pertanian yang dapat memberikan kekayaan bagi bangsa. Beberapa contoh tumbuhan tropis tersebut adalah kakao, pisang, kopi, karet, kelapa sawit, dan lain sebagainya. Hampir seluruh masyarakat Indonesia bergantung pada komoditas perkebunan untuk mata pencaharian mereka, agar masyarakat Indonesia tetap stabil secara ekonomi dalam jangka panjang sektor pertanian merupakan kegiatan perekonomian yang vital.

Di antara sekian banyak tanaman yang tumbuh di Indonesia sebagai salah satu negara tropis, kelapa sawit memiliki sebaran yang cukup banyak dan areal tanam meliputi beberapa Provinsi di Indonesia, terbukti dengan berkembangnya hamparan lahan kelapa sawit Indonesia dari 33 provinsi ada 22 provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit (Purba & Sipayung, 2017). Kelapa sawit memiliki kontribusi dalam perekonomian nasional, karena kelapa sawit merupakan komoditas nonmigas yang masuk ke dalam kategori hasil pertanian dengan prospek jangka panjang yang cukup baik (Yanto, et al, 2017). Hal ini dibuktikan dengan perkebunan sawit rakyat mengalami peningkatan hingga 40% pada tahun 2014 dengan nilai ekspor USD 10 juta yang bersumber dari 12 juta ton minyak kelapa sawit. Dirjen Perkebunan, 2014 (dalam Yanto. et al, 2017). Perkembangannya, kelapa sawit berperan penting sebagai sumber devisa bagi

negara, mesin penggerak bidang perekonomian masyarakat, sumber kedaulatan energi, dan pemberi tenaga kerja sehingga mendorong perkebunan kelapa sawit menjadi sarana pembangunan pada daerah pedesaan dan daerah miskin.

Riau merupakan salah satu provinsi penyumbang minyak mentah kelapa sawit tertinggi di Indonesia dan termasuk dalam 22 dari seluruh provinsi saat ini di Indonesia yang terdiri dari 38 provinsi. Menurut statistik tahun 2022, daerah Riau mempunyai konsentrasi luas lahan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Mayoritas Provinsi Riau penduduknya mampu mencukupi pengeluaran sehari-hari terutama kebutuhan pokok, dari keseluruhan luas hamparan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang mencapai 15.338,60 ha.

Salah satu tanaman pokok yang memiliki pengaruh di Provinsi Riau saat ini adalah industri kelapa sawit, yang diperkirakan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga di desa-desa sekitar perkebunan kelapa sawit. Pemanfaatan lahan gambut untuk di olah menjadi lahan kelapa sawit merupakan salah satu inisiatif Pemerintah Provinsi Riau untuk mendongkrak produksi kelapa sawit di daerah Riau, dengan tujuan menjamin pemerataan perkebunan kelapa sawit melalui pola tanam di lahan gambut diprioritaskan pada wilayah gambut di setiap kabupaten di Provinsi Riau, yang mana hasilnya setiap daerah di Provinsi Riau memiliki kelapa sawit di setiap kabupaten, berkat langkah ini Provinsi Riau kini mempunyai hamparan kebun kelapa sawit terbesar di Indonesia.

Luasnya kebun kelapa sawit telah berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. hadirnya kelapa sawit di daerah pedesaan membawa pengaruh positif kepada masyarakat lain di luar perkebunan kelapa sawit, bukan hanya kepada pelaku usaha kelapa sawit. (Yanto. et al, 2017). Di lokasi dengan perkebunan kelapa sawit yang besar, seperti Provinsi Riau, dimana pertumbuhan kelapa sawit terjadi selama periode lima tahun (2009–2013), tingkat kemiskinan turun dari 21% menjadi 10% (Zen et al., 2021). Dampak positif dari bertambahnya produksi CPO (*crude palm oil*) pada tingkat pusat merangsang sektor lain nonpertanian untuk berkembang seperti infrastruktur, perdagangan dan transportasi, Amzul. 2011 (dalam Yanto. et al, 2017).

Harga jual TBS (Tanda Buah Segar) yang membaik berdampak kepada petani kelapa sawit merasa diuntungkan. Selain itu, status sosial petani kelapa sawit serta nominal upah pekerja juga mengalami kenaikan positif, tentunya merupakan faktor penting dalam menyangga kemajuan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Karena potensinya untuk menurunkan angka kemiskinan di pedesaan yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak sawit yang sangat besar, hal ini sangat bermanfaat bagi pemerintah. dimulai dari organisasi petani dan KUD (Koperasi Unit Desa) sebagai sistem pendukung untuk mempersiapkan kebutuhan penduduk yang bermukim di sekitarnya, peran berbagai unsur yang secara konsisten berkontribusi dalam menjaga keberhasilan ekonomi harus tetap dipertahankan.

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan, “pembangunan sosial berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan,” dan petani perkebunan kelapa sawit dianggap stabil jika mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka (Kamah et al., 2015). Ketika kebutuhan mendasar masyarakat terpenuhi, maka dikatakan berada dalam negara kesejahteraan. Persyaratan mendasar ini mencakup akses terhadap pakaian, makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang cukup dan berkualitas, serta kebutuhan tambahan seperti lingkungan yang rapi, aman, dan menyenangkan.

Petani kelapa sawit menggunakan corak aktivitas tertentu sebagai unsur pendorong terealisasinya penyediaan hajat utama kehidupan dari hasil kelapa sawit guna memenuhi kebutuhan tersebut. Organisasi petani menggambarkan salah satu cara yang digunakan oleh petani kelapa sawit. Kelembagaan petani adalah organisasi yang dibentuk oleh, bersama, dan untuk petani. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai bersama, keadaan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang sebanding, komoditas yang berkualitas, dan interaksi individu dengan tujuan meningkatkan dan memperluas usaha para anggotanya. (Suradisastra, 2008).

Di pedesaan, kelompok tani menjadi kelembagaan yang melahirkan pola aktivitas yang dilakukan secara rutin dan dicontohkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sangat bergantung pada pertanian untuk penghidupannya. Peran dan fungsi kelembagaan petani dalam komunitas pertanian merupakan salah satu unsur kelembagaan sosial yang mendukung keterlibatan sosial atau permainan sosial dalam suatu komunitas melalui sistem agribisnis di pedesaan digerakkan oleh kelembagaan pertanian sebagai titik strategis (*entry point*).

Di sisi lain, besarnya uang yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga berdampak pada produktivitas usaha kelapa sawitnya. Untuk memenuhi tuntutan sosial dan ekonomi, produktivitas petani kelapa sawit mungkin sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat pendidikan, angkatan kerja, dan kepemilikan lahan (Tifani, 2019) : (Hidayat, 2019). Secara luas, kelompok sosial yang menggantungkan hidup di satu sumber pendapatan tunggal akan mendapati perubahan sehingga menyebabkan meningkatnya kemiskinan petani dan menunjukkan betapa lemahnya posisi tawar petani dalam memperoleh peluang memperoleh manfaat sosial, ekonomi, dan kesejahteraan.

Kesejahteraan ekonomi petani kelapa sawit tidak stabil karena pendapatan mereka bergantung pada kondisi harga jual buah kelapa sawit yang tidak menentu, yang juga berlaku bagi mereka yang bekerja sebagai buruh dan petani sebagai pemilik kebun kelapa sawit. Dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, petani kelapa sawit dihadapkan pada tantangan harga buah kelapa sawit yang tidak stabil.

Secara materil akan berimbas kepada penurunan standar hidup petani yang menggantungkan hidup dari hasil panen kelapa sawit. Pada 2015 periode awal tahun, harga komoditas buah kelapa sawit mengalami kelesuan yang signifikan sehingga berdampak pada kehidupan petani kelapa sawit khususnya di bidang ekonomi dan sosial. Namun, umur produksi perkebunan kelapa sawit milik petani juga mempengaruhi seberapa besar kenaikan harga minyak sawit. Karena sebagian perkebunan kelapa sawit sudah menghadapi masa peremajaan

(*replanting*), kenaikan harga sawit mungkin hanya bisa dirasakan dalam jangka waktu singkat.

Penanaman kembali kelapa sawit merupakan upaya menghidupkan kembali tanaman kelapa sawit dengan bibit baru yang siap untuk produksi kembali di masa akan datang. Biasanya *replanting* dilakukan pada perkebunan kelapa sawit yang mencapai umur 23 tahun sebagai upaya menjaga kualitas minyak mentah yang dihasilkan dari pohon kelapa sawit (Siregar, 2020). Kelapa sawit menjadi sumber penghidupan bagi mereka yang bekerja sebagai petani kelapa sawit, hal ini dapat dilihat dari variabel ekonominya, namun pelaksanaan inisiatif peremajaan ini tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi mereka.

Fenomena *replanting* terjadi akibat bertambahnya umur tanaman atau menurunnya produktivitas. Oleh karena itu, sebagian besar petani mengkhawatirkan sarana pendukung mereka. Saat *replanting* dilaksanakan, kebun milik petani akan berubah menjadi lahan kosong sambil menunggu bibit sawit baru yang akan ditanam, sehingga mereka tidak mempunyai modal hidup yang menutupi pengeluaran sehari-hari, faktor lainnya jika mereka tidak memiliki kebun kelapa sawit yang pengganti.

Bagi petani, inisiatif peremajaan kelapa sawit ini menghadirkan tantangan untuk petani kelapa sawit yang kurang siap menghadapi fase penanaman kembali ini khawatir akan kelangsungan tanaman mereka. Namun dalam mencukupi kebutuhan finansial setiap hari, para petani kelapa sawit yang telah merencanakan

waktu peremajaan kelapa sawit juga telah melakukan pengaturan lain. Petani akan mengalami dampak dari proses peremajaan kelapa sawit, terutama secara ekonomi karena mereka tidak akan menerima hasil dari perkebunan kelapa sawit mereka selama tiga tahun ke depan jika mereka mengikuti program ini. Dalam tiga tahun, sumber-sumber ekonomi baru akan dijadikan sebagai alternatif dan solusi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para petani kelapa sawit, sehingga memaksa petani perkebunan kelapa sawit dan pekerja yang bekerja di dalamnya untuk mencari sumber pendapatan lain.

Bagi petani Desa Air Putih, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau adanya subsidi pemerintah dalam bentuk kebun kelapa sawit pada masa transmigrasi dulu dapat menjamin kebutuhannya guna mencapai stabilitas keamanan hidup. Namun karena usia produksi kelapa sawit sudah di atas 23 tahun, maka diperlukan peremajaan (*replanting*) kelapa sawit. Akibatnya, hanya tersisa ratusan hektar lahan kelapa sawit yang dapat dikelola, sehingga akan menurunkan nilai produksi kelapa sawit di Desa Air Putih secara signifikan.

Para petani berada dalam kondisi yang sulit karena program peremajaan telah berlangsung dan harga minyak sawit sedang tinggi. Selain itu, keberadaan *ram/peron* (pengepul skala besar) yang bersaing dalam harga mendorong petani untuk tidak lagi berada di dalam kelompok tani dan memilih mendistribusikan hasil panen mereka dengan langsung tunai dibandingkan melalui organisasi petani. Jika perkebunan kelapa sawit milik petani belum ditanam kembali, maka pemilik dan pekerja tidak akan memiliki sumber ekonomi utama karena belum

menghasilkan. Bahkan ketika tidak ada sektor manufaktur, masyarakat harus terus menghidupi keluarga mereka. Meskipun demikian, masyarakat harus menerapkan prinsip hemat agar tetap mampu mencukupi keperluan pokok (Saputri & Syafrizal, 2018).

Pelaksanaan peremajaan berpengaruh dalam memberikan dampak kepada petani di Desa Air Putih, melemahkan taraf hidup petani dalam upaya menekan biaya sehari hari, yang pada akhirnya mempengaruhi keinginan petani untuk membeli keperluan yang diinginkan, yang akibatnya berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan hidup di Desa Air Putih. oleh karena itu, pada masa peremajaan ini petani perkebunan kelapa sawit di Desa Air Putih serta para pelaku usaha kelapa sawit lainnya dapat memanfaatkan potensi yang ada sebagai sumber utama resiliensi.

Dampak dari pelaksanaan *replanting* bukan hanya di bidang ekonomi dengan terjadinya kegoncangan sumber pendapatan, tetapi juga membuka peluang masalah di tengah kelompok sosial yang terganggu kestabilannya. Masalah sosial merupakan suatu hal yang tidak dapat dihilangkan pada diri masyarakat dimanapun, selagi masyarakat melakukan fase perubahan, maka permasalahan sosial akan selalu hadir dan sulit untuk menghindar, melainkan harus siap dan menyesuaikan diri. Masyarakat sebagai kelompok sosial harus memiliki kesadaran diri untuk mencari akar masalah sosial yang kemudian secara bersama sama mencari solusi sebagai alternatif penyelesaian masalah sosial (Taftazani, 2017).

Jika permasalahan dalam penelitian ini tidak dikaji secara sosiologi akan melahirkan dampak negatif, antar individu petani memungkinkan munculkan kelas sosial antara pemilik modal untuk terus menambah lahan karena beberapa pemilik kebun kelapa sawit yang sudah terkena dampak *replanting* terlilit hutang atau tidak memiliki pendapatan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam beberapa tahun kedepan.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana daya resiliensi petani pada masa *replanting* kelapa sawit di Desa Air Putih, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan daya resiliensi petani di masa *replanting* kelapa sawit di Desa Air Putih, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam sumbangan pemikiran dan manfaat :

1. Secara praktis, dengan dilakukan penelitian ini diharapkan bisa menutup kekosongan analisa tentang topik *replanting*, serta bisa berpartisipasi dalam

penelitian selanjutnya atau memberikan pedoman untuk peneliti dalam topik yang sesuai dengan fenomena *replanting*.

2. Secara teoritis, penelitian ini mengembangkan keilmuan atau konsep pemahaman mendalam terhadap bidang sosiologi dengan memahami suatu fenomena. Mendukung dalam menganalisa permasalahan yang terkait dengan topik penelitian. Kontribusi positif ditujukan pada kemajuan ilmu pengetahuan dalam lingkup keilmuan ekonomi, pertanian dan ilmu sosial yang fokus kepada kelompok atau individu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengacu kepada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih dianggap relevan dan dapat digunakan sebagai referensi kajian serta perbandingan terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti saat ini. Peneliti sudah memilih beberapa penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu terkait dengan *replanting* pada perkebunan kelapa sawit.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Een Saputri dan Syafrizal (2022) dengan judul “Kesiapan Petani Kelapa Sawit dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (*Replanting*) di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan yang dilakukan petani sawit dalam menghadapi masa *replanting* berbeda-beda. Karena memang bersifat pribadi sehingga persiapannya bersifat mandiri. Yang dimaksud dengan kesiapan yaitu upaya yang dilakukan oleh petani jika kebun kelapa sawitnya diremajakan dan petani harus tetap memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak berkurang.

Ada beberapa faktor kenapa petani kelapa sawit siap untuk melaksanakan peremajaan (*replanting*) kelapa sawit milik pribadi yaitu : 1) Sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain untuk mengganti kebun kelapa sawit yang sedang dalam proses peremajaan (*replanting*), 2) Tabungan menjadi solusi bagi petani

kelapa sawit yang memiliki kebun sudah dilakukan peremajaan (*replanting*) dengan memanfaatkan tabungan petani kelapa sawit dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari hal ini banyak dilakukan oleh petani kelapa sawit yang tidak memiliki kebun kelapa sawit yang lain, 3) Pekerjaan/pendapatan lain memang menjadi pilihan jika sumber pendapatan utama yang selama ini menopang kebutuhan keluarga sudah tidak berfungsi dengan baik, begitu juga yang dilakukan oleh para petani kelapa sawit yang kebun sawitnya sudah terkena *replanting*, sehingga harus melaksanakan pekerjaan lain sebagai sumber pendapatan dalam kurun waktu beberapa tahun mendatang.

Namun, ditemukan petani kelapa sawit yang tidak siap dengan peremajaan kebun kelapa sawit (*replanting*) adapun alasan kenapa petani sawit tidak siap melakukan peremajaan kebun yaitu : 1) masalah ekonomi tanggungan anak sehingga modal untuk melaksanakan peremajaan sudah dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena beberapa petani kelapa sawit memiliki tanggungan anak sekolah hingga kuliah sudah tentu pengeluaran tidak cukup dan hanya untuk makan saja, 2) biaya peremajaan membutuhkan tidak sedikit biaya, karena kepemilikan kebun kelapa sawit milik masing-masing sehingga petani kelapa sawit harus melakukan peremajaan (*replanting*) sendiri, 3) masih ada tanggungan hutang sehingga petani kelapa sawit belum mampu untuk melaksanakan peremajaan (*replanting*), hutang menjadi alasan sebagian petani kelapa sawit tidak siap untuk melakukan peremajaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Iyan Ritayanti dan Ekwarso Hendro (2015) dengan judul “Pengembangan Model Kesiapan Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Peremajaan (*REPLANTING*) Di Provinsi Riau” dengan hasil penelitian menunjukkan kesiapan petani dalam menghadapi peremajaan kebun kelapa sawit dengan memanfaatkan ; 1) kepemilikan aset di luar kebun yang di remajakan, selain memiliki aset berupa lahan perkebunan yang saat ini telah memasuki masa untuk diremajakan. Aset yang dimiliki para petani berupa aset yang tidak bergerak dan aset yang bergerak, aset bergerak misalnya mobil dan kendaraan roda dua sedangkan aset yang tidak bergerak misalnya surat berharga, rumah, dan SK PNS/Karyawan. Dalam upaya menghadapi masa tunggu perkebunan kelapa sawit memasuki masa panen, pada umumnya aset yang dapat dijadikan jaminan berupa sertifikat rumah/bangunan/lahan.

Faktor modal merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi petani ketika *replanting* dilaksanakan. Wawancara yang dilakukan kepada petani, mereka rata-rata tidak mampu melaksanakan peremajaan apabila dilaksanakan dengan modal mandiri, petani kelapa sawit hanya melakukan simpanan pada kelompok tani dan melalui KUD, adanya tabungan yang merupakan persiapan yang dimiliki petani untuk meminimalisir resiko dan masalah ketika pelaksanaan peremajaan dilakukan. 2) Dukungan Kelembagaan Petani, berdasarkan hasil wawancara lapangan terhadap petani dan pengurus koperasi serta aparat desa di Kabupaten Siak didapatkan hasil bahwa koperasi telah membuat program tabungan untuk mempersiapkan memasuki masa *replanting*, namun demikian tidak semua petani mengikuti program tersebut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Triman Tapi dan Iwan Setiawan (2018) dengan judul “Strategi Adaptasi Sebagai Bentuk Kemandirian Rumah Tangga Petani Plasma Sawit Dalam Mengadapi Tidak Beroperasinya PKS Dan Bangkrutnya Pt. YI (STUDI KASUS DISTRIK PRAFI MANOKWARI PAPUA BARAT)” dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam menghadapi kondisi yang tidak pasti, masyarakat setempat beradaptasi dengan membuat alternatif untuk bertahan hidup agar terus berkelanjutan dan berkembang. Informasi dari informan mengungkapkan bahwa strategi pertama adalah beralih ke komoditas semusim, seperti durian, mangga, pisang, singkong dan cabe. Bagi petani yang telah menerapkan usaha ini mereka bisa lebih untung, bahkan bisa menyekolahkan anak ke level lebih tinggi.

Perkebunan kelapa sawit tidak sepenuhnya berkontribusi besar terhadap masyarakat lokal. Faktor lainnya, masyarakat lokal masih memiliki ketergantungan pada hasil hutan, seperti buah merah, tanaman obat, kegiatan berburu hewan liar dan juga sistem tanaman campuran. Bagi masyarakat yang sudah memiliki perkebunan kelapa sawit memilih untuk menyewakan pengelolaan lahan kelapa sawit kepada pemodal dari luar dengan sistem kontrak (1-5 tahun), menjadikan kebun sawit sebagai ladang penggembalaan sapi dan babi.

Penelitian keempat dilakukan oleh HYDPS Dewa dan Suryanawati (2020) dengan judul penelitian “Strategi Adaptasi Petani Rakyat Dalam Mengatasi Penurunan Harga Kelapa Sawit Di Desa Espetiga Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu”, mendapatkan hasil penelitian diketahui bahwa

petani menerapkan model-model strategi yang beraneka ragam, mulai dari strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

a) strategi aktif yaitu upaya yang dilakukan petani sawit dengan cara menambah jam kerja dengan melakukan pekerjaan di luar profesi yang berkaitan dengan kelapa sawit seperti menjadi tukang ojek dan memanfaatkan lahan kosong untuk bercocok tanam dengan membudidayakan sayuran. b) strategi pasif yaitu dengan meminimalisir pengeluaran kebutuhan keluarga seperti dalam bidang sosial dengan mengurangi sumbangan untuk acara keluarga (kondangan), pengurangan menggunakan barang elektronik sehingga dapat menghemat listrik, dan mengurangi pemakaian pestisida dan pupuk berlebih. c) strategi jaringan yaitu petani kelapa sawit untuk menjalin relasi dengan baik secara formal dan informal dalam lingkungan sosial dan lingkungan desa.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh F Andini, F Muchlis, dan A Farida (2020) dengan judul penelitian “Strategi Adaptasi Petani Dalam Menghadapi Rendahnya Harga Jual Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”, didapatkan hasil penelitian bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh petani kelapa sawit di lokasi penelitian dengan beberapa cara. Menjadi buruh tani merupakan salah satu strategi adaptasi petani kelapa sawit saat menghadapi rendahnya harga jual dari hasil panen, walaupun petani sebagai pemilik kebun sudah pasti mempunyai penghasilan dari setiap panen tetapi di dalam situasi ini petani sawit juga harus menjadi buruh untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Beberapa petani sawit juga memilih membuka usaha kecil-kecilan, yang mana hasil dari penjualan kecil-kecilan ini hanya cukup untuk menambah uang dapur atau hanya untuk uang jajan anak-anak mereka. Petani sawit yang memiliki keahlian dalam menanam lebih memilih memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman hortikultura dan digunakan untuk ternak ayam karena dianggap mudah dan sederhana bagi sebagian para petani kelapa sawit.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh S. Anggreany, P. Mulyono dan D. Sadono (2016) dengan judul penelitian “Partisipasi Petani Dalam *Replanting* Kelapa Sawit di Provinsi Jambi”, didapatkan hasil penelitian bahwa faktor eksternal dan internal memiliki pengaruh dalam kondisi *replanting* berlangsung. Yang termasuk ke dalam faktor internal meliputi (jenjang pendidikan, umur, jumlah anggota dalam satu keluarga, luas lahan dan motivasi untuk bertahan hidup) yang akhirnya memunculkan persepsi petani untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan *replanting*. Beberapa petani memiliki persepsi bahwa penerapan teknologi budidaya kelapa sawit yang dicontohkan oleh pemerintah memudahkan petani dalam sistem *replanting*, sehingga petani bisa melakukannya secara berkelanjutan.

Beberapa petani yang tidak menerapkan teknologi budidaya seperti arahan pemerintah, kemudian secara mandiri menggunakan model peremajaan sawit secara bertahap dan memberikan izin kepada petani lain atau masyarakat sekitar yang memiliki keahlian dalam berkebun untuk mengola secara tumpang sari di lokasi *replanting* tanpa di pungut biaya. Pemilik kebun yang lahan lahannya digunakan untuk aktivitas tumpang sari merasa diuntungkan karena

dengan adanya aktivitas tumpang sari maka kebunnya akan selalu bersih dari semak belukar dan hama tanaman.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Dina Lesmana. dkk (2022) dengan judul penelitian “Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser”, didapatkan hasil penelitian bahwa keputusan petani kelapa sawit untuk melakukan peremajaan didasarkan pada pertimbangan ekonomi, agronomi, dan sosial. Pertimbangan agronomis menjadi pertimbangan utama, karena umur kelapa sawit sudah tua dan tidak berbuah secara produktif sehingga hasil panen menurun secara perlahan.

Pertimbangan sosial merupakan pertimbangan yang menjadi dasar komunikasi petani satu dengan yang lain, adanya pengaruh pendapatan orang lain dan di daerah lain, pengaruh antar petani serta keyakinan diri yang memang sudah menjadi kultur budaya. Pertimbangan ekonomi berkaitan dengan modal, jika peremajaan dilakukan secara mandiri maka dibutuhkan biaya yang banyak, dengan hadirnya bantuan dana dari pemerintah melalui keanggotaan koperasi maka melahirkan keinginan untuk melaksanakan peremajaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, didapatkan kesamaan topik penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian saat ini. Penelitian saat ini membahas mengenai daya resiliensi petani Desa Air Putih di masa *replanting*. Merujuk dari penelitian sebelumnya bahwa petani yang memiliki sumber pendapatan tunggal, yaitu hanya mengandalkan hasil panen kelapa sawit

dalam kurun waktu tertentu selama bertahun-tahun akan mengalami kegoncangan karena dihadapkan dengan situasi peremajaan kebun sawit (*replanting*) sehingga harus melakukan upaya resiliensi, mereka melakukannya dengan cara yang beragam sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing dengan tujuan yang sama yaitu agar dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber ekonomi terbaru serta dengan modal-modal tertentu, meliputi modal sosial dan modal ekonomi.

Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian terdahulu hanya cenderung melihat dampak dari program peremajaan ini hanya dari perspektif ekonomi saja, sedangkan fokus dalam penelitian ini melihat dampak dari pelaksanaan program *replanting* dari perspektif ilmu sosiologi dan teori yang digunakan, dalam penelitian ini memakai teori tipologi adaptasi dari Merton sebagai teori utama dan didukung teori resiliensi Masten. Perbedaan juga terletak dari latar belakang masyarakatnya, petani di Desa Air Putih mayoritas para transmigran dari Pulau Jawa yang menetap dan diberi modal berupa kebun kelapa sawit sebagai sumber pendapatannya.

B. KAJIAN KONSEP

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi merupakan suatu rancangan pemikiran yang cenderung baru dalam rumpun ilmu sosial. Pandangan yang berhubungan dengan resiliensi berawal dari perspektif kontemporer dari bidang ilmu sosiologi, psikiatri dan ilmu psikologi, mengenai individu. Kelompok, hingga masyarakat untuk berusaha membangun kembali serta bertahan dari situasi yang tidak stabil dan penuh resiko

di dalam kehidupannya, Desmita (dalam Intan et al., 2019). Resiliensi berfokus kepada ketangguhan menyesuaikan diri dan mengatasi suatu kondisi dengan efektif, walaupun sedang dalam posisi kesengsaraan, kesulitan, ataupun kehilangan.

Makna berbeda terkait resiliensi yaitu tahapan yang bergerak dimana individu menunjukkan keahlian menyesuaikan diri dengan cara yang baik walaupun memiliki rasa khawatir hingga trauma. Resiliensi dapat dipakai sebagai indikator keberhasilan dalam mengatasi masalah. Resiliensi berasal dari internal individu, kehidupan dan lingkungan sosial yang ikut serta sebagai unsur pendukung dalam melaksanakan aksi resiliensi yang dilakukan oleh individu dan kelompok sosial.

Resiliensi biasanya dikaitkan pada potensi yang memiliki peluang untuk melakukan tindakan resiliensi, yakni makhluk sosial baik secara individu hingga pada tingkat kelompok. Dilain sisi, kata “sosial” dalam sudut pandang keilmuan sosiologi cenderung kepada interaksi antar aktor sosial, resiliensi memiliki relevansi dengan sosiologi karena secara bersama-sama menganalisa kemampuan individu atau kelompok dapat bertahan dari situasi yang tidak menentu. Oleh karena itu, dari sudut pandang sosiologi, fokus resiliensi sosial diartikan sebagai upaya kekuatan sebuah sistem sosial untuk memperteguh integrasi sosial serta keutuhan individu atau kelompok pada situasi yang terancam baik dari luar ataupun dari dalam (Rilus A. Kinseng, 2019).

2. Petani Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit

Pendapatan petani yang tinggal dekat perkebunan kelapa sawit tentu bergantung dengan keberadaan tanaman tersebut. Keberadaan perkebunan kelapa sawit membawa dampak baik karena memberikan sumber pendapatan ekonomi bagi petani sekitar. Petani kelapa sawit sebagai pihak yang memiliki perkebunan kelapa sawit dan petani sebagai buruh yang didukung oleh banyak kebutuhan dalam proses perawatan hingga panen sebagai upaya usaha tani sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup beberapa individu memilih menjadi petani sebagai buruh kerja (Andriani, 2017). Petani sebagai buruh penggarap sawit dijadikan solusi untuk memperoleh pendapatan yang bertujuan mencukupi kebutuhan yang semakin meningkat dan cenderung berubah-ubah sesuai dengan perkembangan waktu (Alhudhori & Amali, 2020).

Jenis tanah podzolik yang masuk dalam tipe ultisol atau oxisol merupakan jenis tanah yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat menanam kelapa sawit di Indonesia, karena intensitas pelapukan yang tinggi mengakibatkan jenis tanah ini kurang subur sehingga harus ada penambahan unsur hara dengan intensitas tinggi (Yanto, 2017). Kelapa sawit sangat penting untuk meningkatkan perekonomian dan memajukan pembangunan daerah di luar Pulau Jawa. Karena adanya perkebunan kelapa sawit, tenaga kerja dapat diserap dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mendorong pembangunan sosial.

3. Replanting

a. Definisi *Replanting*

Penanaman kembali disebut juga peremajaan, adalah strategi yang digunakan untuk mengganti tanaman tua atau tidak produktif secara bertahap atau seluruhnya dengan tanaman baru atau yang sejenis. Penanaman kembali (*replanting*) adalah upaya menanam kembali atau menghidupkan kembali tumbuhan-tumbuhan yang sudah berusia lebih dari umur tertentu dan produktivitasnya sudah cukup rendah sehingga tidak menguntungkan untuk dipertahankan.

Setelah mencapai umur tertentu, semua tanaman, termasuk kelapa sawit akan mengalami penurunan produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan peremajaan (*replanting*). Peremajaan kebun kelapa sawit dapat memberikan manfaat, termasuk meningkatkan kualitas hasil buah. Namun untuk melakukan peremajaan diperlukan pertimbangan, peraturan perundang-undangan, dan program yang menjamin kesejahteraan petani. Salah satu alasan perlunya penanaman kembali untuk menjaga nilai ekonomi dan kualitas produk kelapa sawit (Siregar, 2020).

b. Tahap *Replanting*

Perencanaan awal secara detail dan melalui banyak pertimbangan bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian selama pelaksanaan peremajaan, dalam tahap persiapan *replanting* juga terdapat syarat yang harus terpenuhi petani sebagai pemilik kebun meliputi lokasi, anggota tani, kelompok tani, koperasi unit desa, dan peta lahan *replanting* (Bhadra Irawan et al., 2017)

Replanting dilaksanakan 10% dari total luas lahan perkebunan yang ada, hal ini didasarkan kepada umur tanam dan hasil produksi yang berbeda. Syarat yang harus dipenuhi dalam tahap persiapan sebelum *replanting* meliputi jadwal *replanting* awal, data blok *replanting*, keterangan permohonan investasi, keterangan pendapatan kerja, pengeluaran material, permohonan jasa dan barang, daftar pekerjaan, dan rencana pengeluaran total (Tarigan et al., 2019). Pelaksanaan *replanting* pada tahap penumbangan pada umumnya menggunakan alat berat, namun ditemukan secara manual untuk skala kecil. Penggunaan alat berat dalam proses penumbangan dilakukan dengan cara mendorong pohon kelapa sawit searah jalur tanam bibit baru dan disusun sesuai arah mata angin (Bhadra Irawan et al., 2017).

c. Target *Replanting*

Proses ekologi dimana tujuan penanaman kembali adalah untuk meningkatkan produksi dan memulihkan lingkungan. Proses penanaman kembali mempertimbangkan tuntutan sosial ekonomi masyarakat serta kelestarian ekologi dan keseimbangan kondisi lingkungan. Hasilnya, lingkungan tersebut berkembang menjadi pusat reboisasi. Merencanakan dan melaksanakan penanaman kembali perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan merupakan salah satu bidang dimana masyarakat dapat berkontribusi untuk mengatasi tuntutan ekonomi dan keberlanjutan ekologi perkebunan kelapa sawit, masyarakat harus diberi informasi, dilibatkan dan memperhatikan masalah kualitas hidup. (Zainuri, 2017).

Perkebunan kelapa sawit memiliki kontribusi vital untuk meningkatkan perekonomian jangka panjang dengan menyerap tenaga kerja, komoditas kelapa sawit memiliki peran dalam mendorong kesejahteraan dan membuka peluang

kerja lebih besar. Salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) berasal dari perkebunan kelapa sawit, oleh karena itu industri non migas seperti kelapa sawit menjadi komoditas yang dianggap penting bagi beberapa daerah dalam bidang ekonomi (Yanto. et al, 2017).

C. LANDASAN TEORI

1. Teori Tipologi Adaptasi Robert K. Merton

Dalam penelitian ini menggunakan teori tipologi adaptasi sosial milik Merton (1910-2003). Memperhatikan bagaimana struktur sosial menyumbang dorongan yang ditujukan ke suatu kelompok sosial dan individu, model alternatif aktivitas harus diprioritaskan melalui analisa bahwa seseorang memiliki kesempatan untuk berpaling dari satu alternatif ke alternatif yang lain karena mereka berpartisipasi dalam bidang aktivitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup, Merton 1968: 194 (dalam Wibowo, 2017).

Kemampuan adaptasi merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh individu hingga kelompok untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi atau situasi yang tidak mendukung yang bersumber dari suatu fenomena. Merton memaparkan model-model adaptasi yang dilaksanakan oleh individu dalam kelompok sosial makro menghasilkan budaya. Sekalipun fokus Merton lebih cenderung ke budaya dan asal usul sosial serta kepada model-model tingkah laku yang menyimpang, sudut pandang Merton berpindah dari pola nilai budaya bergeser ke arah model-model adaptasi pada nilai-nilai mereka yang digunakan sebagai pedoman dalam posisi berbeda pada struktur sosial, Merton (dalam. Rachmad, 1968: 193).

Merton dalam perjalanan karirnya sebagai tokoh sosiologi yang memiliki pengaruh dalam bidang ilmu sosial dalam membagi tipe adaptasi menjadi beberapa tipe, yaitu pemberontakan, retreatisme, ritualisme, inovasi dan kerja sama. Aktivitas peran dalam tipe secara rinci dapat dipengaruhi oleh keadaan, bukan kepada kepribadian individu atau kelompok. Berikut adalah bentuk-bentuk penyesuaiannya.

- a. Pemberontakan (*Rebellion*), dimana individu melakukan adaptasi dengan tidak mempercayai struktur sosial yang berlaku. Individu melihat bahwa tujuan yang diinginkan terhalang oleh struktur sosial yang berlaku, maka dari itu individu mencari cara untuk merubah struktur sosial terdahulu dengan menghadirkan struktur sosial baru. Oleh karena itu, struktur sosial yang berlaku mengalami pemberontakan yang dilakukan oleh individu.
- b. Ritualisme (*Ritualism*), merupakan proses penyesuaian diri individu dengan cara berpedoman pada aturan-aturan yang disetujui oleh masyarakat, tetapi menghiraukan tujuan budaya yang ada.
- c. Kerjasama (*Conformity*), merupakan adaptasi individu dengan menerapkan budaya yang berlaku dan aturan yang telah disepakati oleh masyarakat, adaptasi jenis ini paling mudah diterapkan di dalam masyarakat. Singkatnya, individu tidak perlu melakukan perbuatan menyimpang dari masyarakat dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Inovasi (*Innovation*), merupakan tipe adaptasi yang digunakan individu melalui perbuatan-perbuatan yang keluar dari aturan yang berlaku di dalam masyarakat

dan termasuk perbuatan yang dilarang, tetapi tetap mengikuti tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat.

- e. Pengasingan Diri (*Retreatism*). Merupakan tipe adaptasi yang umumnya disebut dengan pemisahan diri yang disebabkan karena individu tidak berintraksi lagi dengan kelompok sosialnya, tipe adaptasi merupakan hal yang langka. Tindakan dari adaptasi ini yaitu individu bertindak di luar aturan yang telah ditentukan oleh masyarakat dan tidak mengikuti tujuan yang ada.

2. Teori Resiliensi Ann Masten

Ketahanan dapat didefinisikan secara luas sebagai kapasitas suatu sistem untuk berhasil beradaptasi terhadap tantangan yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup, atau pengembangan sistem di masa depan. Bagi seorang individu, ketahanan mencerminkan semua kapasitas adaptif yang tersedia pada waktu tertentu dalam konteks tertentu yang dapat digunakan untuk merespons tantangan saat ini atau masa depan yang dihadapi individu, melalui berbagai proses dan koneksi yang berbeda.

Ketahanan adalah ciri sistem adaptif yang kompleks, tidak hanya mencakup individu manusia, tetapi juga keluarga, perekonomian, ekosistem, dan organisasi. Salah satu implikasi terpenting dari ketahanan adalah bahwa ketahanan seseorang yang sedang berkembang tidak terbatas pada tubuh dan pikiran individu tersebut. Kapasitas seseorang untuk beradaptasi terhadap tantangan bergantung pada hubungan mereka dengan orang lain dan sistem di luar individu melalui hubungan dan proses lainnya. Individu manusia memiliki begitu banyak kapasitas untuk beradaptasi terhadap kesulitan, salah satunya karena ketahanan mereka

bergantung pada banyak sistem yang saling berinteraksi yang berevolusi bersama dalam evolusi biologis dan budaya, sehingga memberikan keuntungan adaptif.

Menurut Masten (1994) resiliensi dalam menghadapi masalah didukung oleh faktor protektif, faktor protektif adalah situasi yang menekan resiko dari stress dan cenderung memperkirakan hasil yang positif dari situasi tidak stabil. Faktor protektif memiliki dua sumber yang mempengaruhi yaitu eksternal dan internal. (dalam Masdianah, 2010). Menurut Masten (1994), faktor internal dan eksternal berpengaruh kepada perkembangan seorang individu. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu mulai dari dukungan sosial, lingkungan keluarga, dan masyarakat. sedangkan faktor internal adalah modal yang dimanfaatkan individu yang bersumber dari dalam diri sehingga muncul dalam bentuk motivasi, skill dan karakter.

D. KERANGKA TEORITIS

Petani perkebunan kelapa sawit memiliki kecenderungan untuk menggantungkan hidup dari hasil panen kelapa sawit setiap waktunya, aktivitas panen dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu bulan. Kelapa sawit merupakan tanaman jangka panjang karena mampu memiliki usia produksi buah hingga dua puluh tahun, hal ini tentu bisa membantu petani dalam mendapatkan jaminan hidup dan pekerjaan dalam waktu yang cukup lama.

Karena sejatinya tanaman kelapa sawit merupakan tanaman buah hal ini sudah pasti memiliki usia yang tidak produktif lagi untuk berbuah. Oleh karena itu dilakukan peremajaan (*replanting*), *replanting* ditujukan kepada tanaman kelapa

sawit yang usianya sudah di atas dua puluh tahun. Upaya *replanting* dilakukan untuk menjaga kestabilan nilai jual minyak mentah di pasar global, dilihat melalui perspektif ekonomi jangka panjang sudah pasti pendapatan para petani dan buruh yang bermukim di sekitar perkebunan kelapa sawit akan mendapatkan kestabilan ekonomi kembali hingga masa yang akan datang sampai ke generasi berikutnya.

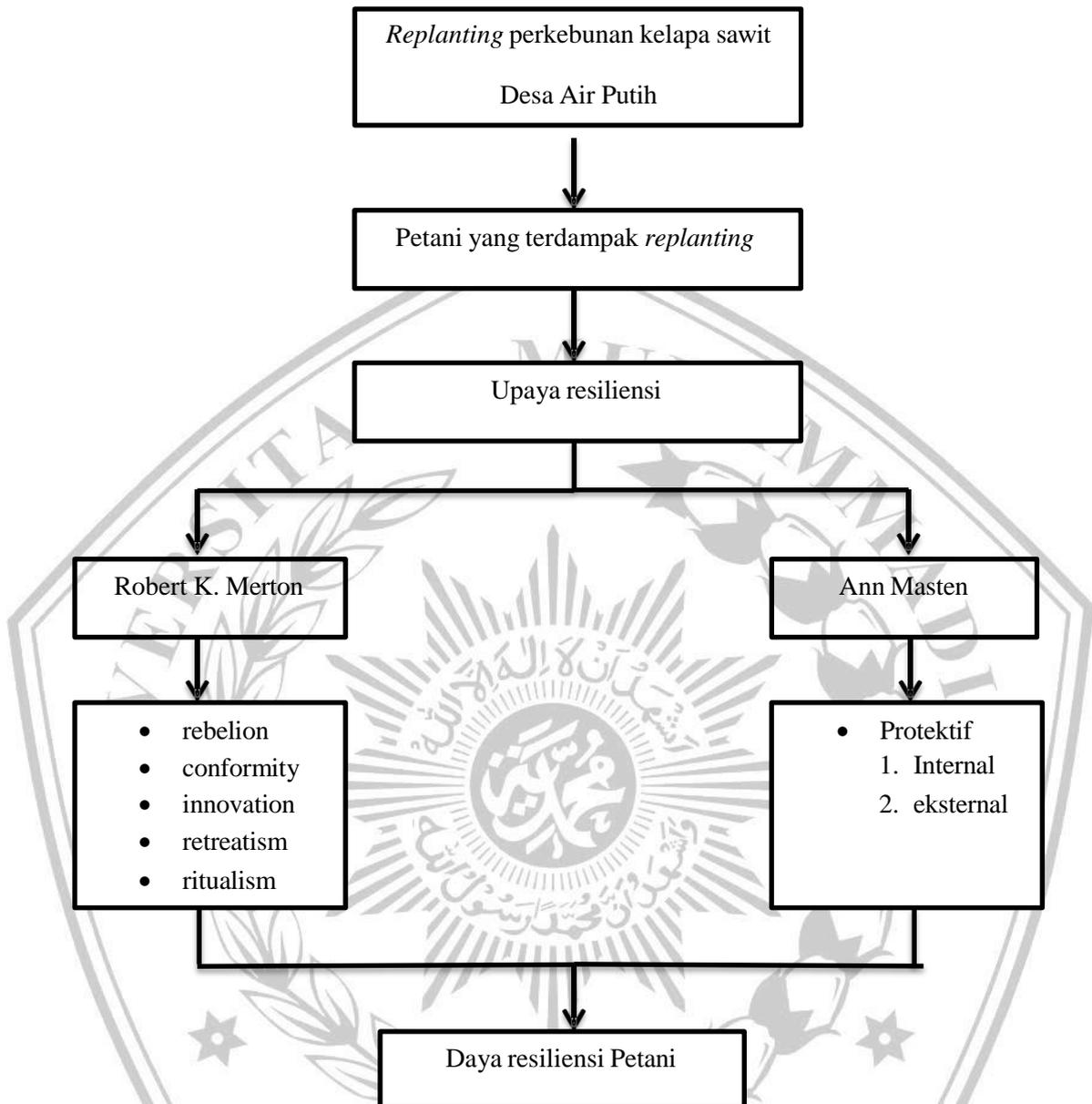
Tetapi jika ditinjau melalui perspektif sosiologi ini mendapatkan perhatian khusus dan ini yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini, selama waktu tunggu usia tanaman kelapa sawit untuk dapat di panen kembali sudah dapat dianalisa bahwasannya petani yang bermukim di sekitar perkebunan kelapa sawit akan kehilangan mata pencahariannya, begitu juga yang saat ini dirasakan oleh petani Desa Air Putih, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Petani kelapa sawit di Desa Air Putih yang merupakan para transmigran dari Pulau Jawa selama ini menetap dan diberi bantuan berupa kebun kelapa sawit yang mana kebun kelapa sawit merupakan sumber mata pencaharian tunggal selama puluhan tahun terakhir.

Adaptasi diperlukan dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan sumber-sumber sosial ekonomi lain. Adaptasi inilah yang disebut Merton sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dimildalam kondisi yang tidak pasti dengan menerapkan salah satu dari lima model adaptasi sosial melalui perspektif Merton. Begitu pula Masten dalam teori resiliensinya mengatakan bahwa ketahanan individu yakni kapasitas adaptif yang dimiliki individu membantunya dalam menanggapi tantangan yang mengancam

kelangsungan hidupnya, kapasitas adaptif individu terhadap tantangan juga dipengaruhi oleh sumber internal dan eksternal. Kajian Merton dan Masten dianggap relevan dalam melihat dan menganalisa fenomena resiliensi petani karena hilangnya sumber ekonomi mereka selama fase *replanting*.



Bagan 1. Kerangka Berfikir



Berdasarkan bagan kerangka teoritis di atas, dapat dipahami bahwa di Desa Air Putih telah dilaksanakan program *replanting* perkebunan kelapa sawit, yang mana selama fase *replanting* ini memberikan dampak yang bersifat negatif kepada petani di Desa Air Putih yang bekerja dalam sektor perkebunan kelapa sawit karena hilangnya sumber pendapatan mereka. Fenomena ini kemudian

mendorong petani yang terdampak *replanting* harus mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui upaya resiliensi agar tetap mempertahankan hidup mereka selama fase *replanting*.

Penelitian ini selanjutnya akan melihat dan menganalisis upaya resiliensi petani selama masa *replanting* di Desa Air Putih dengan menggunakan 2 teori, yaitu teori tipologi adaptasi dari Robert K. Merton sebagai teori utama dan didukung oleh teori resiliensi dari Ann Masten sebagai teori kedua. Pada teori tipologi adaptasi yang dicetuskan oleh Merton dibagi menjadi 5 pola adaptasi yaitu *conformity*, *innovation*, *ritualism*, *retreatism*, dan *rebellion*. Kemudian pada teori resiliensi, Masten mengungkapkan faktor protektif yakni internal dan eksternal berperan dalam meningkatkan daya resiliensi individu.

Penelitian ini secara lebih jauh ingin mengetahui kemampuan resiliensi petani disekitar perkebunan kelapa sawit apakah tujuan yang hendak mereka capai selama masa *replanting*. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana proses resiliensi mereka, apakah model tipologi adaptasi dari Merton ini digunakan seluruhnya atau hanya beberapa pola adaptasi tertentu dan apakah faktor protektif yakni internal dan eksternal juga berpengaruh terhadap peningkatan upaya resiliensi mereka.

BAB III

METODE

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini menerapkan pola pendekatan jenis kualitatif. Menurut Creswell (dalam Murdiyanto, 2020) mengartikan pola penelitian kualitatif sebagai suatu tahapan di dalam riset dan menginterpretasikan hal yang dipusatkan pada metodologi sehingga mampu mengungkapkan masalah manusia dan fenomena sosial di lokasi penelitian. Melalui pola kualitatif, ilmuan mampu mengkonsepkan suatu sketsa abstrak dari fenomena, meneliti kalimat-kalimat, menjelaskan secara spesifik dari perspektif subjek, dan melaksanakan penggalian ilmu pada situasi yang alami. Selanjutnya, pola pendekatan kualitatif diterapkan dalam riset yang memiliki situasi objek yang bersifat alamiah, yang mana dapat menerapkan snowball, triangulasi (gabungan) dan *purposive* dalam teknik pengumpulan data di lapangan sehingga dapat menitik beratkan makna dibandingkan generalisasi (N Harahap, 2020).

Menurut Neuman (2018), pola pendekatan kualitatif merupakan salah satu cara di dalam penelitian sosial yang banyak digunakan oleh peneliti dalam mengkaji fenomena masa kini untuk mengidentifikasi topik yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki kecenderungan untuk menganalisis, mempersatukan dan menginterpretasikan data secara simultan. Dalam tahapan ini, memungkinkan adanya perubahan-perubahan karena peneliti tidak hanya menerapkan teori tunggal melainkan menguji teori yang sudah ada atau melahirkan teori baru sesuai fakta di lapangan.

B. JENIS PENELITIAN

Jenis Penelitian ini termasuk kedalam studi kasus, Menurut Yin (dalam Nur'aini, 2020), jenis penelitian studi kasus merupakan alat yang tepat untuk di terapkan dalam riset keilmuan yang memanfaatkan pokok pertanyaan di dalam pengumpulan data dengan menggunakan *why* atau *how*, segelintir waktu yang digunakan peneliti untuk mengawasi fenomena yang diteliti, dan fenomena kontemporer menjadi fokus pada setiap penelitian jenis ini. Pada metode studi kasus, peneliti cenderung fokus kepada desain dan implementasi penelitian. Menurut Yin, 1991 b (dalam Nur'aini, 2020), studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menganalisis fenomena di dalam lingkup kehidupan nyata, sekat antara konteks dan fenomena tidak terlihat secara pasti, dan lebih dari satu sumber bukti yang digunakan.

Dalam penelitian studi kasus tidak selalu mengacu kepada penelitian kuantitatif, karena model studi kasus dapat digunakan dalam penelitian yang menggunakan evaluasi dengan aplikasi relevansi kausal dalam intervensi kehidupan, menjelaskan maksud kehidupan dimana intervensi terjadi. Dalam model penelitian studi kasus tidak bisa dilepaskan dari bagian-bagian penting, meliputi 1) pola pertanyaan berbentuk "*how*" atau "*why*"; 2) proposisi, merupakan ungkapan yang menunjukkan isu-isu teoritis yang berpengaruh dan akan mengarahkan ilmuan mengumpulkan data yang sesuai, proposisi berawal dari teori, logika, serta pengetahuan umum; 3) bagian analisis, berhubungan dengan fokus penentuan apa yang diartikan dengan "kasus" dalam penelitian yang sedang dilakukan; 4) logika (keterkaitan antara data dan proporsisi), menerangkan bagian

analisis data penelitian; 5) Kriteria (pemaknaan temuan) harus sama dan relevan dengan proporsisi, sekaligus dengan pertanyaan penelitian.

Menurut Yin (2021), dalam penelitian dengan jenis studi kasus memiliki enam sumber bukti yang bisa digunakan sebagai fokus dalam pengumpulan data studi kasus yaitu : rekaman, dokumen, wawancara, observasi pemeran serta, observasi langsung, dan perangkat fisik. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, setiap jenis harus diperbesar dan dipahami secara mandiri yang bertujuan memastikan bahwa setiap sumber data sesuai dan dipakai dengan tepat, tidak seluruhnya sumber data sesuai dalam model penelitian studi kasus. Namun demikian, peneliti yang sudah memiliki pengalaman hendaknya terbiasa dengan setiap model atau mempunyai relasi yang memiliki keahlian yang dibutuhkan sehingga dapat bekerja didalam kelompok penelitian studi kasus.

Penelitian studi kasus juga memiliki kecenderungan ke arah eksploratif karena objek kajian yang spesifik menjadi unsur pilihan prioritas peneliti untuk menggabungkannya dengan cara masuk lebih dalam. Peneliti tidak hanya memaknai secara eksternal saja, tetapi juga dari perspektif entitas yang utuh dan secara spesifik, hal inilah yang menjadi alasan mengapa di dalam penelitian menggunakan studi kasus menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan datanya (Abduh et al, 2023). Jenis penelitian dengan studi kasus juga banyak digunakan diberbagai bidang keilmuan, termasuk sosiologi, psikologi. Ilmu politik, ilmu lingkungan dan banyak lagi. Metode ini sangat berguna ketika peneliti memiliki tujuan untuk menggali suatu fenomena kompleks dan mendapatkan wawasan tentang permasalahan yang sulit di observasi.

C. LOKASI PENELITIAN DAN WAKTU PENELITIAN

Pelaksanaan riset berada di Desa Air Putih, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Dilaksanakannya riset di lokasi ini karena menakar beberapa alasan. Pertama, Desa Air Putih memiliki lokasi yang strategis dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk menjangkau lokasi penelitian. Kedua, di Desa Air Putih memiliki mata pencaharian mulai dari petani sebagai pemilik kebun kelapa sawit dan buruh sebagai petani yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimana kondisi ini mengalami kegoncangan sehingga menjadi tidak stabil karena diakibatkan oleh peremajaan (*replanting*). Terakhir yakni program peremajaan (*replanting*) merupakan fenomena yang pertama kali terjadi di Desa Air Putih sehingga penduduk belum memiliki pengalaman dalam menghadapi kondisi ini. dengan beberapa pertimbangan alasan tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk memilih Desa Air Putih sebagai lokasi penelitiannya. Sedangkan estimasi waktu turun lapangan untuk mengumpulkan data dimulai dari bulan Desember 2023 sampai bulan Februari 2024.

D. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPLING

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan *sampling* di lapangan. Menurut Neuman (2018), Metode *sampling* merupakan suatu metode *sampling non random sampling* yang mengharuskan peneliti mengetahui pengutipan ilustrasi menggunakan metode yang tepat untuk memilih identitas spesial yang tepat dengan target penelitian, sehingga dapat

merespon fenomena penelitian. Target utama penggunaan *purposive sampling* oleh peneliti dalam riset ilmiah ialah, Suharsimi Arikunto (dalam Lenaini, 2021).

- a. *Purposive sampling* terfokus kepada karakter tertentu dari suatu populasi yang menarik, yang akan mengizinkan peneliti untuk merespon fenomena yang menjadi fokus penelitian.
- b. *Sampling* yang akan diriset lebih jauh cenderung tidak mewakili populasi, melainkan periset atau peneliti mengikuti desain riset yang didalamnya terdapat langkah langkah kualitatif serta kombinasi di dalam pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dengan metode pengambilan *sampling* menggunakan model *purposive*, peneliti wajib memahami topik dari penelitian yang sedang dilakukan. Bila subjek memiliki wawasan yang tepat maka menghasilkan data penelitian yang sangat akurat. Model pengambilan *sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* memiliki keunggulan, *sampling* yang berhasil diseleksi merupakan yang tepat dengan target penelitian, *purposive sampling* merupakan model pengambilan *sampling* yang ringan untuk dilakukan, dan *sampling* terpilih merupakan mayoritas subjek yang mudah ditemukan ataupun mudah di observasi oleh peneliti. Untuk subjek dalam penelitian ini adalah petani Desa Air Putih yang memiliki aktivitas berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit. Selanjutnya ditentukan subyek *sampling* melalui *purposive* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Petani kelapa sawit sebagai pemilik kebun kelapa sawit yang terdampak dari pelaksanaan program *replanting*.
2. Petani sebagai buruh yang menggantungkan hidup dari bekerja di kelapa sawit yang saat ini sudah dilakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit (*replanting*).

E. SUMBER DATA PENELITIAN

Data merupakan unsur penting dalam melaksanakan penelitian, data merupakan gabungan informasi dan fakta yang bersumber dari subjek penelitian saat peneliti turun lapangan di lokasi penelitian. Menurut Miles, Huberman dan Saldana 1983 (dalam Syahrani, 2020) data adalah suatu bahan dasar yang proses dengan benar menggunakan beragam model analisa akan memunculkan berbagai macam informasi. Data yang berkualitas harus sesuai dengan fenomena yang di angkat dalam penelitian, harus konsisten tidak menyimpang, akurat, lengkap, dan dapat di pertanggung jawabkan. Sumber data di bagi menjadi dua jenis :

1. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data utama yang didapatkan peneliti dari hasil turun lapangan di lokasi penelitian melalui wawancara atau observasi mendalam dari subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki kebun dan petani sebagai penggarap, yang dalam penelitian ini meliputi buruh angkut kelapa sawit dan pemanen yang menggantungkan hidupnya dari bekerja di perkebunan kelapa sawit, meliputi buruh yang sudah memiliki tanggung jawab keluarga dan buruh yang masih berusia muda. Profesi-profesi ini

merupakan pihak pertama yang merasakan pengaruh dan dampak dari pelaksanaan program *replanting*.

2. Data Skunder

Data Skunder adalah data tambahan yang bersifat mendukung data primer sehingga menjadi lebih sempurna, data skunder didapat secara tidak langsung karena bersumber dari dokumen, buku dan jurnal relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini. Data skunder didapat melalui arsip, dokumen dan data data pendukung lainnya yang didapat dari Koperasi Unit Desa (KUD) Desa Air Putih.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam melaksanakan sebuah penelitian akan memerlukan informasi dan data sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan pengumpulan data untuk menjawab rumusan yang ada dalam penelitian tersebut. Dalam praktiknya teknik pengambilan data dibagi menjadi beberapa model, yaitu :

1. Wawancara

Aktivitas wawancara bertujuan mendapatkan data lebih dalam mengenai anggapan. Sudut pandang, pengetahuan atau faktor kepribadian para subjek yang diberikan secara lisan dan bersifat spontan. Aktivitas wawancara supaya lebih terarah harus didukung dengan pedoman wawancara, wawancara yang berkualitas bersifat mendalam dengan mengimplentasikan jawaban yang didapat dari subjek penelitian tidak ditemukan pada pemakaian metode lain. (Purnomo, 2011).

Selanjutnya, menurut Rahardjo (2011). wawancara adalah aktifitas Tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang dilakukan antara peneliti dengan subjek penelitian secara mendalam mengenai suatu fenomena yang diangkat dalam

penelitian. Atau, merupakan fase pembuktian mengenai informasi melalui keterangan subjek yang telah didapat melalui teknik yang lain.

2. Observasi

Menurut Creswell, (2013) observasi merupakan tahapan penelitian yang harus dilakukan peneliti untuk langsung terjun ke lokasi penelitian untuk memperhatikan tingkah laku dan kegiatan individu-individu hingga kelompok di lokasi penelitian. Dalam melaksanakan pengamatan, peneliti merekam atau mencatat dengan seksama dan terstruktur maupun semi struktur (misalnya, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang ingin peneliti ketahui).

Observasi juga merupakan salah satu cara mendapatkan informasi yang lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi pada dasarnya merupakan aktifitas dengan memanfaatkan panca indra, bisa menggunakan penciuman, pendengaran, penglihatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan guna menjawab fenomena yang sedang di teliti. Luaran observasi dapat berupa kejadian, objek, peristiwa dan perubahan kondisi seseorang atau kelompok. Observasi bertujuan mendapatkan gambaran nyata terhadap peristiwa atau kejadian untuk menjawab rumusan masalah. (Rahardjo, 2011). Adapun dalam penelitian ini, peneliti sudah memilih subjek yang akan diminta jawaban dari bermacam pertanyaan yang akan disampaikan oleh peneliti kepada subjek dilokasi penelitian. Para subjek tersebut yaitu pemilik kebun dan buruh dengan latar belakang yang berbeda-beda di Desa Air Putih.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan serta menganalisa berkas-berkas berupa dokumen-dokumen, baik dokumen berbentuk gambar, tulisan, maupun elektronik yang kemudian dianalisis, dilakukan perbandingan kemudian di satukan dengan data hasil wawancara atau observasi. Pemanfaatan teknik dokumentasi banyak membantu peneliti dalam menggali lebih dalam informasi, sehingga penggalian sumber data melalui teknik dokumentasi akan memiliki pengaruh dalam kualitas hasil penelitian. (Nilamsari, 2014). Selanjutnya, menurut Clemmens, 2003 (dalam Anufia, B., & Alhamid, 2019) dalam pengumpulan data melalui dokumentasi dapat dijelaskan lebih luas dalam penelitian dengan menggunakan peninggalan-peninggalan sejarah dan aturan-aturan yang berlaku. Sumber Informasi dalam teknik pengumpulan data melalui dokumentasi bukanlah manusia melainkan buku-buku, notulen rapat, catatan harian, dan benda-benda dari masa lalu seperti artefak dan prasasti.

G. TEKNIK ANALISA DATA

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik analisis data studi kasus yang di dalam proses analisa data terdapat pengujian, pengkategorian, pentabulasian, atau kombinasi data yang didasarkan kepada bukti bukti lapangan (Yin, 2021). Melalui proses analisa tersebut, terdapat tiga teknik analisis yang menentukan hendaknya digunakan, yaitu : penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisa deret waktu. Melalui teknik-teknik analisis ini bisa menjadi pertimbangan setiap penelitian dengan jenis studi kasus.

1. Penjodohan Pola

Membandingkan pola didasarkan kepada empiri dengan pola yang telah diprediksikan (atau menggunakan solusi prediksi lain). Hasil bisa mendukung akurat penelitian studi kasus yang bersangkutan, jika kedua pola yang berkaitan dilakukan persamaan. Pola berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen yang berasal dari penelitian yang bersangkutan sehingga pola yang ada di dalam variabel-variabel akan secara spesifik bisa dilakukan prediksi dan ditentukan pengumpulan data lebih mendalam.

2. Pembuatan Eksplansi

Tujuan dilakukan eksplansi adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat eksplansi terkait fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, eksplansi dilakukan secara bertahap melalui gagasan-gagasan yang bersamaan dengan perbaikan, model penelitian studi kasus wajib mempertimbangkan yang diakui atau perbandingan yang masih relevan dengan topik penelitian. Tujuan dilakukan proses perbandingan adalah untuk menunjukkan bagaimana ekspansi ini dapat dibentuk melalui melalui proses aktual dalam jenis penelitian studi kasus.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis melalui deret waktu yang secara langsung dilakukan melalui rangkaian waktu yang dilaksanakan dalam proses penelitian, analisis ini dilakukan setelah data dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data dalam waktu penelitian. Dengan menggunakan analisis deret waktu jenis penelitian studi kasus bukan hanya sekedar melakukan observasi, tetapi

mendukung keterkaitan data di dalam penelitian. Mencapai tujuan data yang mendalam melalui deret waktu data yang ada harus dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisis dengan tepat.

H. PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Setelah data dilapangan berhasil didapatkan, maka langkah selanjutnya dilaksanakan pengujian keabsahan data untuk mengetahui apakah data yang didapat dilapangan sudah tepat sehingga data yang didapat sudah reliabel dan valid dalam penelitian. Menurut Moleog, 1994 (dalam Idrus. 2009) untuk mengetahui pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas fakta lapangan dan prakteknya melalui temuan yang didukung oleh penafsiran sehingga sesuai dengan keadaan yang nyata dilapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data untuk melihat keabsahan data yang diperoleh. Menurut Danzim, 1978 (dalam Idrus.2009) triangulasi yang dimaksud meliputi :

- a) Memakai sumber lebih dari satu/ganda dalam menganalisa keabsahan data.
- b) Menggunakan metode lebih dari satu/ganda dalam proses pengujian data
- c) Menggunakan hasil penelitian lebih dari satu/ganda untuk membandingkan atau mendukung hasil penelitian.
- d) Menganalisis melalui teori yang berbeda atau lebih dari satu sehingga didapatkan analisis data yang lebih beragam.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Terbentuknya Desa Air Putih

Desa Air Putih adalah nama suatu Desa di Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Bersumber dari tokoh masyarakat, nama Desa Air Putih merupakan wilayah yang awal mula berdiri pada tahun 1990 yang bermula dari masyarakat yang mengikuti program transmigrasi. Sebelum bernama Desa Air Putih desa ini bernama SP-VI B Sungai Lala, lalu pada tahun 1993 Desa SP-VI B menjadi desa secara definitif. pada waktu itulah kelompok tokoh masyarakat bersama Ka-UPT memberi nama suatu desa, karena desa ini dialiri oleh beberapa sungai kecil yang dialiri sungai yang jernih maka pada saat itu kelompok tokoh masyarakat sepakat memberi nama desa ini dengan sebutan Desa Air Putih.

Desa SP-VI B mulai terbentuk pada tahun 1990 dan ditentukan secara definitif pada tahun 1993, yang mana sejak saat itu pula program pemerintah mulai berjalan. Dengan bentuk transmigrasi PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dimana penduduk Desa Air Putih berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, serta dari penduduk lokal. Pada awalnya Desa Air Putih di huni oleh 640 KK. Pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1993 Desa Air Putih dikenal dengan desa pembinaan karena berada pada tahap persiapan yang mana dalam kurun waktu 3 tahun Kepala Unit Penempatan Transmigrasi (KPUPT) beserta jajannya selalu membina masyarakat desa serta membentuk organisasi, lembaga dan struktur yang ada di Desa Air Putih.

Mengingat Desa Air Putih berawal melalui program transmigrasi dengan pola perkebunan, maka Departemen Transmigrasi Kabupaten Indragiri Hulu bersama dengan perusahaan PT. Inti Indosawit Subur yang bergerak secara beriringan untuk membina masyarakat Desa Air Putih sebagai calon petani kelapa sawit. kepada masyarakat PT Inti Indosawit Subur Menyerahkan lahan Perkebunan seluas 2 Ha dan 0,5 Ha lahan tanaman pangan, terkhusus pada lahan pekarangan atau lahan pangan diserahkan langsung pada saat penempatan yakni tahun 1990 dari Departemen Transmigrasi Kabupaten Indragiri Hulu melalui Kantor Unit Penempatan Transmigrasi (Ka KUPT). Setelah melalui pertimbangan dan dikaji oleh Departemen Kabupaten Indragiri Hulu, maka pada tanggal 21 April 1993 pengelolaan desa dari Departemen Transmigrasi diserahkan kepada pemerintah daerah dan menjadi desa definitif (Dokumen Desa Air Putih 2024).



Gambar 4.1 Kantor Desa Air Putih

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Desa Air Putih secara administratif termasuk ke dalam Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau ini terletak sejauh 10 KM dari pusat pemerintahan Kecamatan Lubuk Batu Jaya, kemudian berjarak 70 KM dari Kota Rengat yang merupakan pusat Kota Kabupaten Indragiri Hulu, serta berjarak 157 KM dari Kota Pekanbaru yang merupakan ibu kota Provinsi Riau.



Gambar 4.2 Peta Satelit Desa Air Putih

(Sumber: Google Maps,2024)

Luas wilayah Desa Air Putih adalah 1.692 Ha. keseluruhan wilayahnya berupa daratan, yang didalamnya mencakup pemukiman penduduk seluas 400 Ha yang fungsikan sebagai tempat tinggal, fasilitas pemerintah, sekolahan, lapangan dan lain lain. selebihnya dari 400 Ha di gunakan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit rakyat dengan total luas 1.292 Ha.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan

Kegunaan Wilayah	Luas
Perumahan Penduduk	400 Ha
Perkantoran	1 Ha
Perkebunan	1.292 Ha
Fasilitas Umum	2 Ha

(Sumber: Dokumen Desa Air Putih tahun 2024)

Jika dilihat secara geografis, Desa Air Putih berada di tengah-tengah perkebunan kelapa sawit dan sedikit memisah dari desa lainnya yang berada dalam satu Kecamatan Lubuk Batu Jaya. Oleh karena itu, Desa Air Putih menjadi desa terakhir dari Kabupaten Indragiri Hulu yang berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan, Desa Air Putih dikelilingi oleh 3 desa sekaligus dan 1 perkebunan. Berikut untuk batas-batasnya).

Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Air Putih

Batas Wilayah	Desa
Sebelah Utara	Desa Silikuan Hulu dan Kabupaten Pelalawan
Sebelah Selatan	Desa Kulim Jaya
Sebelah Barat	Perkebunan Kelapa Sawit Lubuk Batu Tinggal
Sebelah Timur	Desa Lubuk Batu Tinggal dan PTP Nusantara V

(Sumber: Dokumen Desa Air Putih tahun 2024)

Desa Air Putih dengan kandungan tanah yang baik didukung oleh jenis tanah mineral yang kaya akan unsur hara serta berada pada ketinggian 25 DPL (Di atas Permukaan Laut) membuat pemerintah menjadikannya lahan perkebunan yang kemudian menjadi sumber kehidupan ekonomi yang ada di Desa Air Putih.

Sampai saat perkebunan yang dikelola KT (Kelompok Tani) bersama Koperasi Desa mampu menghidupi masyarakat Desa Air Putih lebih dari 20 tahun.

Tabel 4.3 Hasil dan Luas Perkebunan Berdasarkan Jenis Komoditas

Jenis Komoditas	Luas Perkebunan
Kelapa Sawit	1292 Ha
Karet	20 Ha

(Sumber: Dokumen Desa Air Putih tahun 2024)

Desa Air Putih jika dilihat melalui kondisi topografinya terletak diposisi dataran rendah dengan ketinggian hanya berada di 25 DPL. Desa ini mempunyai curah hujan 1875 ml dengan rata rata suhu setiap harinya berkisar antara 25°-30°

C. Untuk memenuhi kebutuhan sehari hari tidak lepas dari potensi sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat Desa Air Putih, berikut rinciannya :

Tabel 4.4 Sumber Air Bersih Desa Air Putih

Jenis Sumber Air Bersih	Jumlah Pemakaian
Sumur Galian	1.483 KK
Sumur Pompa	10 KK
Sumur Hidran Umum	287 KK

(Sumber: Dokumen Desa Air Putih tahun 2024)

B. Kependudukan Desa Air Putih

Terdaftar dalam data Desa Air Putih sampai tahun 2024, terdapat sebanyak 4.185 jiwa penduduk Desa Air Putih yang dibagi ke dalam 1.260 KK. Berikut adalah rincian jumlah penduduk Desa Air Putih yang dibagi berdasarkan agama, jenjang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan usia :

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	2.073 Jiwa
2.	Perempuan	2.112 Jiwa

(Sumber: Dokumen Desa Air Putih tahun 2024)

Tercatat dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, jumlah jiwa penduduk Desa Air Putih berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh penduduk perempuan dari pada laki-laki, hingga tahun 2024 perbedaan antara penduduk jenis kelamin perempuan dengan penduduk jenis kelamin laki-laki adalah 39 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Desa Air Putih Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	1.548 Orang
2.	SLTP/MTS	1.276 Orang
3.	SLTA/MA	1.263 Orang
4.	S1/Doplooma	144 Orang
5.	Putus Sekolah	200 Orang
6.	Buta Huruf	9 Orang

(Sumber: Dokumen Desa Air Putih tahun 2024)

Tabel di atas memaparkan bahwa banyak penduduk yang hanya bersekolah sampai tingkat SD sederajat dengan total 1.548 orang. Sebagian besar kelompok yang hanya menamatkan pendidikan pada tingkat SD adalah

kelompok orang tua yang pada saat di Jawa dulu sudah tamat SD, yang kemudian pada saat sudah berkeluarga mengikuti program transmigrasi ke Desa Air Putih.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3231 Orang
2.	Katolik	130 Orang
3.	Protestan	824 Orang

(Sumber: Dokumen Desa Air Putih tahun 2015)

Dengan adanya 2 agama yang dianut penduduk Desa Air Putih, maka dengan itu juga terdapat 2 tempat ibadah berbeda dari setiap agama yang ada di Desa Air Putih, dari hasil pengamatan peneliti menemukan 7 masjid, 6 musholla, dan 6 gereja yang tersebar di beberapa RW di Desa Air Putih.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	2.429 Orang
2.	Pedagang	157 Orang
3.	PNS	35 Orang
4.	Tukang	57 Orang
5.	Guru	21 Orang
6.	Bidan/Perawat	9 Orang
7.	TNI/Polri	4 Orang
8.	Pensiunan	3 Orang
9.	Sopir/Angkutan	27 Orang
10.	Buruh	1.382 Orang
11.	Jasa Penyewaan	4 Orang
12.	Swasta	385 Orang

(Sumber: Dokumen Desa Air Putih tahun 2024)

Dengan beragam mata pencaharian penduduk di Desa Air Putih pada tabel di atas, menunjukkan bahwa petani sebagai pemilik kebun kelapa sawit dan buruh merupakan pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh penduduk Desa Air Putih untuk memenuhi kebutuhan hidup. Melalui pengamatan lapangan peneliti menemukan bahwa penduduk yang bekerja sebagai petani memiliki persamaan, yaitu memiliki satu jenis tanaman yang sama berupa kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit di Desa Air Putih merupakan tanaman utama, karena sumber ekonomi bagi penduduk selama lebih dari 20 tahun yang dimulai dari tahun 1993. Peran perkebunan kelapa sawit sebagai sumber ekonomi penduduk Desa Air Putih bersamaan dengan program transmigrasi pemerintah,

sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa penduduk yang berprofesi sebagai petani merupakan pendatang dari pulau Jawa yang kemudian menetap di Desa Air Putih.

Siklus panen kelapa sawit di perkebunan milik petani Desa Air Putih berlangsung dalam 3 kali panen dalam 1 bulan, dengan waktu panen 10 hari sekali. Karena mempertimbangkan waktu matang tandan buah segar (TBS) di pohon yang bertujuan mendapatkan kualitas yang diinginkan. Namun aktivitas petani Desa Air Putih dalam melaksanakan panen sesuai waktu yang sudah ditentukan mengalami fase berhenti produksi, karena perkebunan sawit milik petani Desa Air Putih mengalami peremajaan (*replanting*). Hal ini dilakukan karena perkebunan kelapa sawit yang usia tanamnya sudah lebih dari 20 tahun, dengan dilaksanakannya *replanting* menyebabkan petani Desa Air Putih bukan hanya petani sebagai pemilik kebun tetapi profesi lainnya yang terlibat di dalamnya harus bisa melakukan resiliensi untuk memenuhi kebutuhan hidup.





Gambar a. tanaman kelapa sawit menunggu *replanting*



gambar b. tanaman baru setelah dilakukan *replanting*

Gambar 4.3 Perkebunan Kelapa Sawit

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

C. Alasan Petani Melakukan Resiliensi Pada Masa *Replanting*

Hilangnya mata pencaharian petani Desa Air Putih karena dilakukannya peremajaan kebun kelapa sawit yang merupakan sumber ekonomi tunggal selama bertahun-tahun memaksa mereka untuk melakukan penyesuaian diri sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup di masa peremajaan (*replanting*). Selama masa *replanting* muncul beragam alasan yang mendorong para subjek untuk dapat memanfaatkan mata pencaharian lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehingga dapat terwujud kondisi kestabilan ekonomi.

Saat masa *replanting* berlangsung, profesi yang terlibat didalamnya seperti, pemilik kebun dan pekerja buruh sudah pasti kehilangan penghasilan. Hal ini juga dirasakan oleh subjek R yang merupakan pemilik kebun kelapa sawit

yang sudah di *replanting*. Subjek R melakukan penyesuaian diri dengan cara melakukan aktivitas bercocok tanam, alasan subjek R melakukan aktivitas bercocok tanam dengan menanam sayur karena melihat kebun kelapa sawitnya yang sudah di *replanting* mengalami kekosongan fungsi. Oleh karena itu subjek R memanfaatkannya dengan cara menanaminya dengan tanaman semusim sehingga tetap dapat menghidupi kebutuhan keluarganya saat *replanting*.

“Alasannya kenapa saya kok milih menanam sayur itu ya karena sayangkan ada lahan kebun kelapa sawit yang udah kena replanting itu yang gak kepakai, jadi saya berfikir gimana caranya supaya ada hasilnya. Kalau di biarkan aja sambil nunggu sawit bisa produksi lagi juga masih lama, kalau kita biarin aja juga pasti jadi semak belukar. Hitung hitung kalau kita tanami sayur bisa untuk menambah pemasukan saya yang hilang karena sawit saya sudah di replanting”. (R. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Subjek R juga menambahkan bahwa alasan lain untuk memilih untuk melakukan kegiatan menanam sayur karena sudah menjadi bagian dari rencana subjek saat kebun kelapa sawit miliknya dilakukan peremajaan (*replanting*) Subjek R telah mempersiapkan diri untuk beralih profesi menjadi petani sayur saat program *replanting* ini tiba, oleh karena itu subjek R tidak mengalami keresahan dan rasa khawatir saat kebun kelapa sawit yang subjek miliki sudah dilakukan *replanting*.

“menanam sayur ini juga udah saya rencanakan jauh jauh hari sebelum kebun kelapa sawit punya saya itu belum di replanting, jadinya waktu ada kabar kalau sawit saya mau di tumbang bentar lagi ya saya santai aja karena udah ada rencana mau di tanami itu. Waktu kebun sawit saya itu di tumbang langsung saya tanami, dulu itu awal saya tenami kacang. Ya Alhamdulillah udah ada tiga kali panen, ya sampai sekarang ke jagung itu”. (R. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Sejalan dengan apa yang dilakukan oleh subjek R, pemilik kebun kelapa sawi yang sudah di *replanting* yaitu subjek K juga melakukan hal yang sama berupa melakukan aktivitas pertanian berupa menanam padi. Alasan subjek R melakukan aktivitas menanam padi di kebun kelapa sawit miliknya yang sudah di *replanting* karena dilatarbelakangi oleh asal subjek K yang merupakan transmigrasi dari Pulau Jawa, yang mana dahulu sebelum ikut serta sebagai penduduk transmigrasi subjek K melakukan aktivitas menanam padi di kampung halamannya.

“ya karena dulu mas sebelum saya ikut trans ke sini dulu saya di Jawa kerjanya menanam padi, jadinya ada pengalaman yang bisa di pakai disini. Ya ini juga pertama kali saya menanam padi di sini semenjak pindah dari Jawa. Apalagi inikan udah replanting jadi ada tempat untuk menanamnya”. (K. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Selanjutnya, subjek K melakukan aktivitas menanam padi di kebun kelapa sawit miliknya karena didorong rasa penasaran subjek apakah tanaman padi bisa ditanam di lahan perkebunan kelapa sawit yang belum berproduksi. Selain itu, dengan menanam padi sebagai kegiatan subjek untuk mengisi aktivitas subjek setiap harinya.

“waktu replanting itukan mas saya banyak waktu kosong, karena saya orang jawa jadi penasaran pengen nanam padi karena di Jawa saya menanam padi, ya ini pertama nanam padi selama aku di Riau. Kebetulan kebun sawit saya juga udah direplanting jadinya ada tempat untuk menanam padi...ya bisalah mengobati rasa penasaran saya sama padi , bisa ga tumbuh di bekas tanaman sawit”. (K. Pemilik kebun Kelapa Sawit).

Selama masa *replanting* berlangsung pemilik kebun kelapa sawit memanfaatkan kebun yang sudah di *replanting* untuk dikelola menjadi sarana aktivitas pertanian seperti yang dilakukan oleh kedua subjek sebelumnya. Namun tidak semua pemilik kebun memanfaatkan lahan kebun kelapa sawit yang mereka miliki untuk aktivitas pertanian. Peneliti menemukan pemilik kebun kelapa sawit yang kemudian beralih profesi menjadi buruh kuli bangunan, cara ini dilakukan oleh Subjek S saat masa *replanting* berlangsung. Alasan subjek S beralih profesi menjadi pekerja bangunan karena tidak memiliki ketertarikan di bidang pertanian, oleh karena itu subjek lebih memilih untuk menjadi buruh kuli bangunan untuk mencukupi kebutuhan hidup selama kebun kelapa sawit yang subjek miliki belum berproduksi kembali.

“kalau saya mas kenapa ga kayak yang lainnya menjadi petani sayur karena ya itu ga hobi kalau nanam nanam gitu, saya hobinya kerja yang kasar kasar gitu kayak kerja bangunan. Jadinya selama kebun saya itu belum bisa panen ya saya cari kerjanya ikut orang bangun rumah gitu, hasil dari kerja jadi buruh itu dipakai untuk makan sama kebutuhan yang lain”. (S. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Selama masa *replanting* berlangsung, bukan hanya pemilik kebun kelapa sawit saja yang harus melakukan resiliensi. Tetapi juga kelompok pekerja yang menggantungkan hidupnya dari hasil bekerja di sektor perkebunan kelapa sawit, meliputi buruh angkut kelapa sawit dan pemanen kelapa sawit. Hal ini juga dilakukan oleh subjek W yang merupakan pemanen kelapa sawit yang kemudian beralih profesi menjadi petani buah semangka dan melon, alasan subjek beralih profesi menjadi petani buah semangka dan melon karena melihat banyak lahan kebun kelapa sawit yang sudah di *replanting* tidak kelola oleh pemiliknya.

Kemudian subjek memiliki inisiatif untuk mengelolanya menjadi tempat untuk menanam buah semangka dan melon dengan melalui izin pemilik kebun.

“aku yang bang ivan lihat disini selama replanting inikan banyak lahan yang menganggur di biarin sama yang punya yang jadinya semak. Jadi aku minta izin sama yang punya untuk aku pakai untuk menanam buah itu tadi. Tapi kalau misalnya sama yang punya ga boleh ya ga papa kita ga maksa juga, nanti cari yang lain lagi. Kita pakai lahan itu juga ga bayar atau sewa gitu....kalau sistemnya sewa bakal kasian sama yang pakai lahannya”. (W. Pemanen Kelapa Sawit).

Kemudian, subjek W memiliki alasan lain kenapa memilih untuk beralih pekerjaan menjadi petani buah semangka dan melon yaitu latar belakang subjek yang merupakan pendatang dari Pulau Jawa yang memiliki anggapan bahwa orang Jawa keterikatan dengan aktivitas pertanian. Selain itu, faktor keluarga yang menjadi tanggung jawab subjek sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi semua kebutuhan hidup karena masa *replanting* ini subjek telah kehilangan pekerjaannya.

“kita itukan orang jawa jadi hidupnya ga bisa dipisahkan dari yang namanya pertanian bang Ivan, orang jawa dimanapun pasti akan bertani...selain karena prinsip hidupku sebagai orang jawa di perantauan yang masih aku pegang. Aku juga kepala keluarga jadi harus muter otak gimana caranya bisa makan selama replanting ini, aku juga masih punya tanggungan anak yang masih sekolah. Akhirnya harus berfikir gimana caranya supaya ada penghasilan, ya dengan menanam buah itulah yang aku pilih untuk ganti pekerjaanku yang udah hilang karena replanting ini”. (W. Pemanen Kelapa Sawit).

Selanjutnya, subjek W menjelaskan bahwa memiliki alasan yang cukup menguatkan niat subjek untuk beralih pekerjaan menjadi petani sayur selama masa *replanting*. Subjek beranggapan bahwa hasil pertanian tidak ada habisnya,

karena seluruh lapisan masyarakat membutuhkan, hal inilah yang mendorong subjek untuk menanam sayur dan buah selama masa *replanting*.

“alasan aku bang ivan kenapa milih jadi petani ini karena aku berfikir kalau pertanian semua orang butuh semua orang ya membeli. Di pertanian ini masyarakat kecil pun mampu butuh gitukan apalagi kita konsumsi nah itulah yang menjadi patokan jadi petani itu masanya panjang semabuk kitalah gimana cara mengolahnya”. (W. Pemanen Kelapa Sawit).

Dilakukannya *replanting* juga dirasakan oleh buruh angkut kelapa sawit yang kehilangan penghasilannya karena sudah tidak adanya lagi tandan Buah Segar (TBS) yang harus diangkut oleh para buruh. Hal ini menyebabkan buruh angkut kelapa sawit harus melakukan penyesuaian diri dalam situasi ini, upaya ini juga dilakukan oleh subjek GS yang berprofesi sebagai buruh angkut kelapa sawit dengan berpindah tempat kerja dari kebun kelapa sawit besar yang sudah *replanting* ke kebun kelapa sawit kecil. Alasan subjek berpindah tempat bekerja karena sudah berkurangnya lokasi kerja subjek di perkebunan sawit besar karena *replanting*. Jika subjek hanya mengandalkan hasil dari tempat bekerja di perkebunan sawit besar sudah pasti tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu subjek memiliki inisiatif untuk berpindah tempat bekerja ke perkebunan sawit yang masih kecil.

*“yang buat aku sekarang muat sawit di kebun yang usia muda karena disini ancakku¹ udah ga ada lagi van, karena kita stoker² ya jadinya kerja kita ya kasar ya berat jadinya kalau ga ada sawit disini harus mikir gimana caranya supaya tetap bisa muat sawit dimana gitu ya tujuan itu tadi bisa tetap makan di kondisi *replanting* kayak gini”*. (GS, Buruh Angkut Sawit).

¹ Ancak : istilah lokal untuk menyebutkan lokasi atau tempat bekerja

² Stoker : istilah lokal untuk menyebutkan pekerjaan sebagai buruh angkut kelapa sawit

Hilangnya tempat bekerja juga dirasakan oleh pekerja perkebunan kelapa sawit di Desa Air Putih disebabkan *replanting*, hal ini dirasakan oleh subjek WDR yang sebelumnya bekerja di sektor perkebunan kelapa sawit kemudian beralih pekerjaan sebagai pencari brondolan³ saat masa *replanting* seperti saat ini. Alasan subjek beralih profesi menjadi pencari brondolan karena sudah tidak ada lagi tempat untuk bekerja, tempat bekerja subjek sudah hilang karena kebun kelapa sawit besar yang sebelumnya menjadi tempat bekerja subjek sudah dilakukan *replanting*. Mencari brondolan menjadi sumber ekonomi baru yang diandalkan subjek untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga saat ini.

“kalau sekarang untuk dapat uang ya kerjanya cari brondolan itu van, kalau gak gitu nanti gak bisa makan hehe...biasanya kalau cari brondolan kita carinya sesudah kebun itu di panen barulah kita masuk untuk cari brondolan yang ketinggalan ketinggalan gitu kita kumpulin, kalau di rasa udah banyak atau badannya udah capek ya pulang. Ga harus tiap hari carinya karena kadang ya badanku ada gak sehatnya”. (WDR, Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit).

Replanting yang terjadi di Desa Air Putih menyebabkan masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dalam situasi kehilangan mata pencahariannya, sebagian besar petani Desa Air Putih menyesuaikan diri dengan beralih pekerjaan atau menjalani aktivitas baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup di Desa Air Putih secara berkelanjutan.

Namun ditemukan subjek KS yang bekerja sebagai buruh angkut kelapa sawit yang menyesuaikan diri dalam kondisi *replanting* dengan cara kembali ke kampung halamannya di Jawa. Alasan subjek memilih untuk kembali ke kampung

³ Brondolan : bagian yang terlepas dari tandan buah kelapa sawit yang didalamnya mengandung minyak kelapa sawit

halamannya karena subjek merasa sudah cukup memiliki tabungan yang subjek selama ini kumpulkan saat merantau di Desa Air Putih, subjek KS juga merasakan dampak dari berlangsungnya *replanting* dengan hilangnya tempat bekerja subjek sebagai buruh angkut kelapa sawit saat masih menetap di Desa Air Putih.

“yaa van, dulu lelek memang tinggal di Desa Air Putih. Kira-kira ada dua belas tahun lelek disana. Yang buat lelek udah niatkan untuk balek ke Kediri sini ya karena Alhamdulillah selama merantau disana lelek sama bulek udah ada tabungan jadinya hidup disini gak bingung dan gak mikir lagi. Apalagi disanakan udah replanting kerjaan jelas pasti hilang karena taulahkan kerjaan lelek disana stoker⁴, kalau ga ada buah yang di angkut lagi mau kerja apa”. (KS, Buruh Angkut Kelapa Sawit).

Selanjutnya, subjek KS menjelaskan bahwa faktor keluarga menjadi alasan untuk kembali ke kampung halamannya di Jawa karena subjek memiliki tanggung jawab untuk mengasuh keponakan yang sudah tidak memiliki orang tua. Hal ini memperkuat subjek untuk kembali ke Pulau Jawa, walaupun subjek masih memiliki rasa nyaman tinggal di Desa Air Putih.

“selain karena replanting ini lelek pulang ke Jawa juga karena ini keponakan lelek selalu Tanya kapan pulang ke Kediri sini karena bapaknya dia, adek lelek udah ga ada lagi. Jadinya yaudahlah lelek yang pulang ke sini untuk ngurusin dia. Karena kasian dari dulu ikut bude budenya disini dia...ya walaupun sebenarnya lelek masih berat hati ninggalin sana, karena gimana ya disana orangnya enak enak dan udah jadi kayak keluarga, makannya kalau lihat foto-foto waktu disana kadang teringat waktu lelek masih tinggal disana hehe”. (KS, Buruh Angkut Kelapa Sawit).

⁴ Stoker : istilah lokal untuk menyebutkan pekerjaan sebagai buruh angkut kelapa sawit

D. Proses Resiliensi Petani Pada Masa *Replanting*

Situasi *replanting* yang telah berlangsung di Desa Air Putih mendorong petani harus melakukan penyesuaian diri supaya tetap bertahan dalam situasi *replanting* yang terjadi hingga saat ini. Petani yang menjadi pihak terdampak *replanting* mengalami proses dalam penyesuaian diri melalui aktivitas-aktivitas baru sesuai dengan kemampuan dan faktor pendukung lainnya, sehingga dapat dimanfaatkan secara baik dan benar.

Proses resiliensi juga dilakukan oleh pemilik kebun kelapa sawit pada saat situasi *replanting* berlangsung, seperti yang dilakukan oleh subjek R yang melakukan resiliensi dengan cara melakukan alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit menjadi kebun jagung dan cabai. Proses yang dilalui subjek R dalam upaya resiliensi dengan cara alih fungsi lahan di masa *replanting* memiliki persiapan yang cukup matang, sebelum kebun kelapa sawit milik subjek diremajakan (*replanting*) subjek telah merencanakan untuk melakukan aktivitas bercocok tanam. Oleh karena itu, saat *replanting* berlangsung subjek tidak merasa khawatir dan tertekan, justru subjek mendukung dilaksanakannya *replanting* ini, karena memiliki kesempatan untuk bisa menanam jagung dan cabai.

“rencana mau di tanamin ini udah saya rencanakan sebelum sawit saya itu di tumbang, jadinya waktu beneran kebun sawit saya itu di replanting ya saya ga bingung santai aja karena udah ada persiapannya harus ngapaainkan...kalau saya ya itu saya tanami jagung dan cabai, tapi sebelum cabai dan jagung ini, dulu saya tanami kacang tanah. Saat itu baru selesai di tumbang sawitnya langsung saya tanami kacang tanah, jadi ga menganggur gitu istilahnya, bisa sekalian lihat lihat kebun...saya pribadi juga mendukung replanting ini, walaupun enggak panen sawit tapi bisa kita tanami itu tadi. (R, Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Kemudian, subjek R menambahkan bahwa dalam proses resiliensinya menjadi petani sayur. Subjek juga melakukan analisa terkhusus mengenai bibit jagung yang memiliki kualitas serta potensi baik, yang mana kemudian subjek memilih bibit jagung yang berasal dari Jawa Timur karena berdasarkan pengamatan subjek, bibit jagung dari Jawa memiliki kualitas yang lebih baik di bandingkan yang tersedia di pasar.

“Untuk bibit ini sendiri khususnya bibit jagung ya, itu saya bawa dari jawa yang dua tongkol gitu bawa kesini, itu saya beli bibitnya waktu di jawa kemarinlah, sebelum replanting sayakan dari jawa yasudah sekalian beli bibit jagung disana...ya syukurnya disini cocok bibitnya itu, kalau untuk cabai saya pakai bibit yang ada di pasar aja, cuman jagung yang saya belu di jawa”. (R, Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Pemilik kebun kelapa sawit yang melakukan resiliensi dengan melakukan alih fungsi dari lahan kebun kelapa sawit selama masa *replanting* juga dilakukan oleh subjek K, upaya yang dilakukan oleh subjek K yaitu dengan cara menanam padi di kebun kelapa sawit miliknya yang sudah di *replanting*. Upaya yang dilakukan subjek k juga melalui proses sehingga mampu melakukan penanaman padi di kebun kelapa sawit yang sudah di *replanting*.

“ya sudah pasti ada pertimbangan ya mas, bisa apa ga ini bekas tanaman kelapa sawit di tanami padi...eh Alhamdulillah bisa ternyata, karena di awal saya sempat ragu juga ya bisa atau engga ini”. (K, Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Kemudian, subjek K menjelaskan bahwa dalam prosesnya menanam padi di kebun kelapa sawit miliknya juga menemui tantangan berupa hama yang begitu banyak semenjak subjek menanam padi. Oleh karena itu, subjek harus setiap hari

menjaga padi miliknya supaya tidak habis di makan oleh hama yang berdatangan setiap waktu.

“waduh mas padahal saya menanam padi ini ga banyak ya, tapi itu hama burungnya melimpah jadinya harus di jaga setiap hari. Sebelum hama burung, kemarin itu waktu saya awal menanam hamanya itu kayak walang sangit gitu, setelah itu hilang justru burunng-burung itu yang berdatangan. Jadinya sayang kalau nggak ditungguin mas”. (K. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Pemilik kebun kelapa sawit merupakan salah satu kelompok yang terdampak *replanting* sehingga harus melakukan resiliensi, dengan memanfaatkan lahan kebun kelapa sawit yang mereka miliki untuk dikelola sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing. Namun tidak semua pemilik kebun kelapa sawit melakukan resiliensi dengan memanfaatkan lahan yang mereka miliki, ditemukan juga pemilik kebun kelapa sawit yang kemudian beralih profesi. Upaya ini dilakukan oleh subjek S yang kemudian bekerja sebagai kuli bangunan selama masa *replanting*, subjek S memiliki alasan tersendiri kenapa berbeda dari dua subjek sebelumnya, padahal memiliki persamaan sebagai pemilik kebun kelapa sawit.

Dalam melakukan resiliensi sebagai kuli bangunan saat masa *replanting* subjek S melewati proses dalam mencari pekerjaan barunya sebagai kuli bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup, umumnya subjek S bertanya kepada tetangga atau orang lain apakah ada lowongan kerja kasar yang bisa subjek lakukan, jika sekiranya subjek mampu maka subjek akan mengerjakan pekerjaan tersebut.

“ya kalau sayakan selalu tanyak ya ke orang-orang disini, ada kerjaan ga gitu, kalau ada saya ikut dan saya kerjain. Entah itu nimbun atau kerja lainnya. Tapi kebanyakan ya bangun rumah, yang penting kerjanya kerja kasar bang ivan, sesuai kesukaan saya. (S. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Proses resiliensi yang dilakukan oleh petani Desa Air Putih bukan hanya dilakukan oleh pemilik kebun kelapa sawit saja, tetapi proses resiliensi juga dilakukan oleh pekerja yang terlibat di dalam sektor perkebunan kelapa sawit yang sudah terdampak *replanting* ini. Dalam penelitian ini peneliti menemukan proses resiliensi yang dilakukan oleh subjek W yang merupakan pemanen kelapa sawit yang kemudian beralih profesi menjadi petani buah.

Subjek W dalam proses resiliensinya, memanfaatkan kebun yang dimiliki oleh petani untuk dikelola menjadi tempat untuk menanam buah semangka dan melon. Karena status subjek yang merupakan pekerja dan tidak memiliki kebun untuk menanam, subjek meminta izin kepada pemilik kebun terlebih dahulu untuk digunakan sebagai tempat untuk menanam buah, subjek W menjelaskan bahwa dalam pemilihan tempat untuk menanam juga memiliki pertimbangan sehingga bisa meminimalisir resiko yang terjadi di kemudian hari. Karena berdasarkan pengalaman subjek selama menanam buah pernah mengalami banjir.

“ya karena kita ini buruh disini bang ivan, pastinya kita ga punya lahan jadinya kita pakai lahan punya orang sini untuk dipakai...yang utama itu yang bang ivan, kita survei dulu tempatnya, ini cocok atau engga dipakai untuk menanam, terutama ya itu dari banjir. Kalau semangka itu satu malam aja terendam banjir udah ga bisa karena itu dulu aku pernah gagal...karena itu pentingnya harus survey dulu, kalau udah cocok barulah kita temuin yang punya kebun, kita minta izin boleh apa engga”. (W. Pemanen Kelapa Sawit).

Selanjutnya, subjek W dalam proses resiliensinya juga pernah menemui kegagalan saat awal mulai melakukan aktivitas bertani. Saat awal beralih pekerjaan dari pemanen kelapa sawit menjadi petani, subjek mengalami kegagalan di awal terjun di bidang pertanian dengan fokus kepada tanaman cabai. Kegagalan diakui subjek karena pada saat itu belum memiliki ilmu yang cukup di bidang pertanian, namun seiring berjalannya waktu secara perlahan subjek telah berhasil hingga kepada tanaman buah semangka dan melon.

“dulu bang Ivan waktu aku awal terjun ke pertanian ini pernah gagal juga ga langsung berhasil, dulu itu awal aku sebelum menanam semangka dan melon ini aku menanam cabai, waktu cabai itu aku gagalnya karena saat itu waktu aku menanam bareng sama harga cabai lagi murah. Ini juga, dulukan ilmu aku masih belum ada ya, jadinya cabai yang aku tanam itu banyak kena jamur gitu daunnya, akhirnya aku belajar dari youtubekan gimana caranya supaya ga muncul lagi. (W. Pemanen Kelapa Sawit).

Upaya resiliensi di masa *replanting* ini juga dilakukan oleh subjek GS yang bekerja sebagai buruh angkut kelapa sawit di Desa Air Putih, buruh angkut kelapa sawit merupakan profesi yang terlibat di dalam sektor perkebunan kelapa sawit, tetapi karena tempat subjek bekerja sudah hilang karena dilakukannya *replanting* mengharuskan subjek GS untuk bisa menyesuaikan diri. Dalam proses resiliensinya subjek GS berusaha untuk mencari tempat bekerja baru tetapi tetap dengan bekerja sebagai buruh angkut kelapa sawit, subjek menjelaskan bahwa dalam mencari pekerjaan tidak terlepas dari pertemanan yang selama ini subjek jalin selama merantau di Desa Air Putih.

“kalau situasinya kayak sekarang ini nggak usah malu malu lah ya kalau kawan lagi sibuk apa ya kita bantuin ini terus disitukan kita nanti dapat teman, ya kayak tempat kerja aku muat sawiit yang sekarang ini aku dapat informasinya ya dari teman. (GS, Buruh Angkut Kelapa Sawit).

Selanjutnya, subjek GS mengatakan bahwa dalam proses resiliensi mengalami perubahan dalam mengatur pengeluaran bulanan, subjek sangat bersyukur bisa mendapatkan pekerjaan baru di masa *replanting* seperti saat ini. Dengan di ajak oleh orang lain untuk bekerja di masa *replanting* ini subjek sudah bisa meminimalisir pengeluaran dasar setiap harinya.

“kalau sekarang ini van harus mikir-mikir dulu kalau mau main kemana mana, bersyukurlah walaupun kerjaku stoker⁵ perkebunan sawit Desa Air Putih ini udah ga ada, tapi aku masih bisa muat sawit di daerah lain...ya alhamdulillah dapat makan gratis gitu kasarannya, lepas makan lepas rokok. Jadi pandai pandai kitalah jangan udah perekeonomian sulit terus kita sombong angkuh terus kita sama temen pilih pilih. Dengan kayak gitu jalan kita akan tertutup sendiri karena sifat kita. (GS, Buruh Angkut Kelapa Sawit).

Buruh angkut kelapa sawit yang bekerja di kebun kelapa sawit Desa Air Putih juga ada yang berstatus sebagai kepala keluarga, seperti subjek KS yang menjadi kepala keluarga dengan bekerja sebagai buruh angkut kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun, semenjak terjadi peremajaan (*replanting*) kebun kelapa sawit besar akhirnya subjek memilih untuk kembali ke kampung halamannya di Jawa. Dalam upaya resiliensinya dengan memilih kembali ke Jawa subjek KS melewati proses sehingga dengan kehidupan barunya tidak terjadi penurunan pendapatan dan tetap memiliki penghasilan setiap harinya.

“ya pastinya ada proses van mau pindah kesini itu ga mudah, lelek sama bulek udah mikir apa yang mau dilakuin disini supaya tetap ada penghasilan, sebelum pulang kesini lelek sama bulek nabung dulu yang memang untuk buka usaha disini. (KS. Buruh Angkut Kelapa Sawit).

⁵ Stoker : istilah lokal untuk menyebutkan pekerjaan sebagai buruh angkut kelapa sawit

Pekerja Perkebunan Kelapa sawit yang juga melakukan resiliensi karena kehilangan karena *replanting* juga di akui oleh subjek WDR. Sebelumnya subjek bekerja di perkebunan kelapa sawit namun karena *replanting* beralih pekerjaan sebagai pencari brondolan⁶. Dalam proses resiliensinya WDR menjelaskan bahwa terkadang diberi informasi dari orang lain dimana kebun yang sedang panen atau mendatangi kebun kelapa sawit yang kemarin di panen, kemudian subjek mendatangnya untuk mencari brondolan untuk kemudian di jual secara mandiri.

“ya kadangkannya ada yang kasih tahu kalau disana ada yang lagi panen yaudah kita datang, nanti kita tungguin kapan selesai manennya baru kita masuk cari brondolan disitu...nanti kita kumpulin setelah itu di jual sendiri”. (WDR. Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit).

E. Strategi Petani Dalam Melakukan Resiliensi

Resiliensi pada dasarnya melihat cara bagaimana bertahan dengan tepat dan bersifat adaptasi positif melawan rintangan, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga sebagai bagian dari kelompok sosial yang dimulai dari keluarga, interaksi individu, dan sistem ekonomi yang kemudian mampu mencapai keadaan stabil (Pragholapati, 2020). Mengalami hingga mampu keluar dari zona yang merugikan merupakan bagian dari resiliensi individu yang kemudian mengelola tekanan yang terjadi menjadi kesempatan untuk berkembang. Ells, 2017 (dalam Redityani & Susilawati, 2021).

Resiliensi yang dilakukan dengan sistem adaptasi yang positif dapat dikatakan berhasil apabila telah mampu menjalani kehidupan dengan baik tanpa

⁶ Brondolan : : bagian yang terlepas dari tandan buah kelapa sawit yang didalamnya mengandung minyak kelapa sawit

khawatir terhadap ancaman sosial dan ekonomi serta jauh dari resiko konflik. Resiliensi juga terfokus kepada adaptasi positif melalui kemampuan dalam merespon kesulitan, bertahan melalui mental dan motivasi meski berada dibawah tekanan (Intan et al., 2019).

Dalam penelitian ini juga menggunakan tipologi adaptasi Merton dalam menganalisa fenomena yang ditemukan. Adaptasi merupakan suatu strategi, lalu menjadi konsentrasi dalam teori yang diciptakan Merton (1938). Merton (1938) melalui teori adaptasinya secara spesifik menyebut teorinya sebagai “tipologi adaptasi”, yang meliputi lima model adaptasi dengan *rebellion, conformity, innovation, retreatism, ritualism*. Merton (1938) menggunakan teori adaptasinya dalam mengungkap dan mendapatkan beragam realita lapangan terhadap individu yang melakukan adaptasi sehingga dapat digolongkan berdasarkan tipe adaptasi yang mereka lakukan. Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga menemukan adanya upaya resiliensi yang dilakukan petani Desa Air Putih pada fase *replanting*.

Dalam proses wawancara kepada subjek mengungkapkan bahwa sebelum dilaksanakannya *replanting* mereka memiliki pendapatan tetap dan pasti setiap bulannya selama puluhan tahun yang bersumber dari kebun kelapa sawit pemberian pemerintah pada masa transmigrasi dulu. Terjadinya *replanting* sudah tidak dapat dihindarkan lagi karena kebun kelapa sawit di Desa Air Putih sudah berumur lebih dari 20 tahun. Terjadi *replanting* mengubah cara pemenuhan kebutuhan ekonomi petani Desa Air Putih sehingga harus melakukan resiliensi.

Perubahan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup harus dilakukan dengan cara adaptasi, Merton (1938) juga menemukan tipe-tipe adaptasi yang

dilakukan oleh individu sebagai upaya mempertahankan kehidupan. Hal ini juga ditemukan di Desa Air Putih, dimana terdapat tipe-tipe adaptasi yang membantu mereka bertahan selama *replanting*, terkait dengan tipe adaptasi yang dilakukan oleh para subjek di Desa Air Putih, peneliti menemukan tipe adaptasi yang dilakukan dengan cara keluar dari sektor perkebunan kelapa sawit yang mana didalamnya ditemukan adaptasi ritualisme (*ritualism*) dan dengan cara masih bergantung dengan kelapa sawit yang mana didalamnya ditemukan tipe adaptasi kerjasama (*convormity*), inovasi (*innovation*), pemberontakan (*rebellion*).

a. Ritualisme (*Ritualism*)

Adaptasi dengan tipe ritualisme merupakan salah satu dari lima tipe tipologi adaptasi merton yang mana ditemukan pada petani Desa Air Putih. Adabtasi *ritualism* merupakan upaya penyesuaian diri individu dengan cara berpedoman pada aturan-aturan yang disetujui oleh masyarakat, tetapi menghiraukan tujuan budaya yang ada. Dalam konteks penelitian ini kebiasaan bertahan hidup atau budaya bertahan hidup penduduk di Desa Air Putih adalah dengan mengandalkan hasil dari perkebunan kelapa sawit menjadi tujuan atau budaya yang berlaku sejak lama.

Perkebunan kelapa sawit yang ada dilakukan *replanting* berdampak kepada hilangnya pendapatan, tipe adaptasi *ritualism* ditemukan peneliti pada subjek R dan W yang memilih untuk menjadi petani sayur dan buah, subjek K yang melakukan adaptasi dengan menanam padi. Selain melakukan aktivitas bercocok tanam, ditemukan subjek S yang memilih untuk menjadi buruh kuli bangunan.

Subjek R menjelaskan bahwa selama melakukan adaptasi dengan cara menanam jagung dan cabai, subjek sudah bisa memenuhi kebutuhan hidupnya saat masa *replanting* berlangsung walaupun subjek tidak menampik bahwasannya pendapatan dari hasil kelapa sawit masih lebih besar jika dibandingkan dengan menanam jagung dan cabai. Tetapi subjek masih bersyukur karena tetap bisa mendapatkan penghasilan saat masa *replanting*.

“bisa bisa kalau untuk mencukupi kebutuhan hidup waktu replanting gini dengan nanam jagung sama cabai ini, ya walaupun dibandingkan dengan hasil panen sawit ya tetap besar hasilnya dari kebun kelapa sawitkan. Tapi ya harus bersyukur dari kegiatan baru saya ini tetap bisa menghasilkan di situasi replanting kayak gini. (R, Pemilik Kebun Kelapa Sawit).



Gambar 4.4 Kebun Kelapa Sawit Yang Beralih Fungsi Menjadi Kebun Jagung dan Cabai Milik Bapak R

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Kemudian, subjek R menjelaskan bahwa dengan menanam jagung dan cabai saat masa *replanting* selain bisa mencukupi kebutuhan hidup, subjek R juga sudah merasakan hasil panen hingga beberapa kali sehingga subjek merasa

menikmati aktivitas barunya ini sebagai petani sayur tanpa ada rasa tertekan karena kebun kelapa sawit yang subjek R miliki sudah tidak berproduksi lagi karena *replanting*.

“ kalau jagung aja ya saya pernah panen satu ton harga tujuh ribu. Untuk cabai satu unduhan itu separuh aja dapat delapan puluh kilo tapi saat itu masih murah kemarin dua puluh ribu, besoknya saya sama mbah perempuan ngunduh lagi....saya ya senang dan menikmati jadi petani sayur saat replanting gini”. (R, Pemilik Kebun Kelapa Sawit).



Gambar 4.5 Hasil Panen Jagung dari Kebun Milik Bapak R

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Untuk melaksanakan strategi resiliensi dengan menanam jagung dan cabai, subjek R menjelaskan bahwa modal yang subjek keluarkan mandiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun. Mulai dari pemeliharaan hingga waktu panen semua dilakukan subjek secara mandiri dan hanya dibantu oleh istri subjek saja.

“engga ada ini inisiatif saya sendiri engga ada bantuan modal dari siapapun, perawatan ya saya sendiri. Setiap hari saya kesana sekalian lihat itu sawit yang masih kecilkan, kalau Nampak rumput di dekat pohon-pohon cabai itu ya sekalian saya bersihkan”. (R, Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Kemudian, subjek R mengatakan selama menanam tanaman semusim ini tidak menggunakan seluruh perkebunan kelapa sawitnya secara penuh untuk di tanami tetapi hanya beberapa bagian saja. Subjek juga menambahkan bahwa selama menanam beberapa tanaman ini tidak seluruhnya hasil panennya stabil karena menurut subjek semakin sering ditanami lalu diganti dengan bibit baru dengan tanaman yang sama hasilnya akan berkurang tidak seperti sebelumnya. Oleh karena itu, subjek melakukan pergantian tanaman setelah waktu panen tiba.

“kalau untuk ditanami ini cuman sedikit berapa ya ini, Oh iyaa ada empat baris yang di tanami jagung. Dari empat baru itulah udah bisa menghasilkan satu ton waktu panen pertama, kualitas tanahnya itu sampai yang panen ketiga udah turun. Terus saya ganti kalau itu aja ngga mau bagus...untuk cabe sendiri itu saya tanamnya tiga”. (R, Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Pemanfaatan kebun kelapa sawit besar yang sudah dilakukan *replanting* untuk digunakan sebagai tempat menanam juga dilakukan oleh subjek K yang kemudian menanam padi. Selama masa *replanting* ini subjek menjelaskan bahwa dalam mencukupi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan hasil dari pada padi tidak sebanding dengan hasil dari perkebunan kelapa sawit. Walaupun begitu, subjek menjelaskan dengan menanam padi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga selama masa *replanting* sehingga bisa menekan pengeluaran setiap bulannya.

“kalau inikan baru percobaan ya mas, ya tapi ternyata agak susah gitu, bisa untuk membantu iya tapi kalau untuk menggantikan mungkin ga bisa engga mampu ya, engga mampu kalau menggantikan posisi kebun kelapa sawit itu engga mampu...Karena mungkin udah banyak yang orang udah tahulah kalau di padi memang bisa untuk cukup makan ajalah tujuannya biar ga beli beras, itu aja sih mas yang saya pikir untuk saat ini”. (K. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).



Gambar 4.6 Kebun Kelapa Sawit Yang Beralih Fungsi Menjadi Sawah Milik Bapak K

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Selanjutnya, subjek K menjelaskan bahwa tanaman padi yang subjek tanam saat ini hanya terfokus untuk kebutuhan pribadi saja, karena untuk di jual ke distributor atau pengepul subjek belum memiliki niat dan belum memiliki relasi pasar. Selain itu, lahan yang digunakan subjek untuk menanam padi tidaklah luas, hanya beberapa bagian dari total luas kebun kelapa sawit yang sudah di *replanting* milik subjek.

“kalau masalah jual berpikir belakangan mas hehe...yang penting sekarang untuk makan sendiri...untuk luas yang saya tanami ini berapa ya mas, kira kira cuman seperempat aja ini dari kebun kelapa sawit aku ini...karena dulu sama orang KUD itu ga boleh ditanami, ternyata sekarang udah mayoritas tanami jadinya aku ikut-ikutan dan ternyata ga papa”. (K. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan subjek yang merupakan pemilik kebun kelapa sawit yang menjalankan tipe adaptasi masuk ke dalam kategori adaptasi *ritualism*. Adaptasi yang dilakukan oleh subjek S untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa *replanting* dengan cara beralih profesi menjadi kuli bangunan. Dalam mengatur keuangan, subjek dibantu oleh anak-anaknya sehingga subjek tidak merasa terlalu terbebani.

“yaa karena kebun kelapa sawit saya sudah di replanting, ladang juga ga punya Jadinya saya sekarang kerja, ya itu kerja bangunan nanti yang menghimpun ya anak-anak itukan kayak mamaknya itu kan udah ga dirumah jadi yang ngelola anak saya yang putri itu yang ngatur keuangannya...kerja bangunan ini udah saya jalani udah ada tiga tahun. (S. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).

Kemudian, subjek S mengatakan bahwa selama masa *replanting* ini bersyukur masih diberikan kesehatan, karena dengan beralih profesi menjadi pekerja bangunan merupakan hal yang tidak mudah. Kesehatan dan kekuatan menjadi modal utama untuk bisa melakukan aktivitas kerja bangunan, subjek memilih melakukan resiliensi menjadi pekerja kasar merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup karena sumber ekonomi subjek berupa perkebunan kelapa sawit sudah tidak produksi lagi karena sudah dilakukan peremajaan (*replanting*).

“Alhamdulillah buktinya sampai sekarang bisa bertahan sampai sejauh ini. Kerja bangunan itu kan yang diandalkan dari kesehatan ya istilahnya keadaan kesehatan tubuh kalau keadaan tubuh itu maksimal ya bisa berangkat kerja, kalau enggak ya enggak bergaji nanti...karena kita harus mulai kerja itu kan jam tujuh nanti pulang jam dua belas nanti istirahat sampai jam satu setelah itu berangkat kerja lagi sampai jam setengah enam sore... untuk sistem pengupahan kalau kita kerja bangunan ini kadang bulanan tapi ada juga yang mingguan tergantung yang punya rumah”. (S, Pemilik Kebun Kelapa Sawit).



Gambar 4.7 Rumah Yang Sedang Di Kerjakan Oleh Bapak S

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Subjek S dalam memenuhi kebutuhan hidup selama *replanting* dengan cara beralih profesi menjadi pekerja bangunan. Walaupun subjek S menjadikan pekerja bangunan menjadi profesi utamanya, namun subjek menjelaskan bahwa memiliki pekarangan yang ditanami sawit sehingga bisa untuk menambah pendapatan saat masa *replanting* seperti saat ini. Tetapi, subjek S mengakui bahwasannya hasil dari sawit di pekarangan rumah yang ia miliki tidak sebanding jika dibandingkan perkebunan kelapa sawit besar, hasil dari pekarangan hanya cukup untuk memenuhi pengeluaran tidak terduga setiap bulannya. Oleh karena

itu, subjek memilih untuk menjadi pekerja bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“kalau yang disamping rumah ini pekarangan, hasil dari pekarangan ini kalau untuk gantikan kebun kelapa sawit yang udah di replanting itu jelas ga bisa karena biasanya sekali panen itu dapatnya ya cuman berapa paling dua kintal...ada pekarangan alhamdulillah bisa ini ya untuk beli pulsa listrik ya paling engga dua ratus ribu satu bulan kadang lebih, bisalah untuk nyumbang kebutuhan orang pesta banyak juga ya. Kitakan hidup di lingkungan ya harus bisalah gitu kalau nyumbang ga enak sudah di undangan...kalau cuman mengandalkan pekarangan ini jelas ga bisa, karena itu saya memilih pekerjaan menjadi pekerja bangunan supaya tetap ada pendapatannya”. (S. Pemilik Kebun Kelapa Sawit).



Gambar 4.8 Pekarangan Rumah Bapak S

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Upaya melakukan resiliensi dengan cara keluar dari ketergantungan di sektor sawit juga dilakukan oleh subjek W yang merupakan pekerja perkebunan kelapa sawit, pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh subjek termasuk ke dalam adaptasi *ritualism* dalam teori adaptasi Merton. Strategi yang dilakukan

oleh subjek W selama masa *replanting* dengan memanfaatkan kebun kelapa sawit yang belum berproduksi untuk digunakan sebagai tempat untuk menanam sayur dan buah, subjek menjelaskan bahwa selama menanam buah sudah mendapatkan keuntungan. diakui oleh subjek bahwa selama menjadi petani sayur dan buah sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup, tetapi dengan syarat harus konsisten dan giat karena menjadi petani harus meluangkan waktu lebih banyak untuk fokus kepada perkembangan tanaman.

“alhamdulillah karena replanting ini bisa jadi petani sayur bang, sekalian kita belajar bertani karena sekalian kita kerja ya sekalian belajar...insyaallah bang ivan kalau kita giat tahu ilmunya insyaallah justru berlebih lebih ya, itu dulu pertama nanam cabe tahun 2022 alhamdulillah kalau cabai insyaallah nutupin kebutuhan, waktu semangka itu Alhamdulillah ya balik modal ini melon masih berjalan Tapi ya itu kalau kita bertani ini beda sama waktu dulu masih jadi pemanen sawit, di pertanian ini kita pagi udah harus kesana untuk nyemprot nanti sore kesana lagi untuk nyiram jadinya harus bener bener ikhlas jalaninnya”.
(W. Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit).



Gambar 4.9 Kebun Melon Milik Bapak W

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Strategi yang dilakukan oleh subjek W dengan cara menanam buah dan sayur dinilai berhasil karena selain berhasil panen hingga beberapa kali, subjek W juga berencana untuk menanam sayur-sayuran. Subjek W mengatakan bahwa jika pertanian ini dilakukan secara serius dan bersifat jangka panjang tidak menutup kemungkinan hasil yang didapatkan lebih besar dari hasil panen kelapa sawit dengan syarat utama memiliki lahan yang luas.

“aku bang ivan waktu nanam cabai itu aku alhamdulillah tanam seribu batang keluar satu ton, kalau cabai ini aku panennya seminggu dua kali dengan total ada empat puluh delapan petikan...kalau semangka saat itu juga karena banjir jadinya cuman dapat dua ton...aku juga punya rencana untuk ga di semangka terus pengen nyoba sayur insyaallah...kita bandingkan aja ya bang Ivan kalau kita punya lahan yang luasnya sama kayak kebun sawit itu hasil pertahun justru lebih besar dari kelapa sawit mau sampai 15 ton, ada perbandingan 30 sampai 50 juta dalam satu tahun”. (W. Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit).



Gambar 4.10 Semangka di Kebun Bapak W

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Cara-cara yang dilakukan oleh beberapa subjek di atas sudah sesuai dengan tipe *ritualism*, bahwa adaptasi individu dengan model *ritualism* adalah mengabaikan tujuan budaya tetapi tetap berpegang kepada cara-cara yang telah di setujui bersama. Dalam penelitian ini subjek telah menggunakan cara-cara yang benar tidak melanggar aturan yaitu dengan bekerja di luar sektor perkebunan kelapa sawit dengan beralih profesi dan tidak menyalahi aturan yang ada. Oleh karena itu S, R, W, dan K sudah sesuai dengan tipe *ritualism*, karena mereka mengabaikan tujuan budaya yang dalam hal ini adalah kebiasaan mereka untuk bertahan hidup dari hasil perkebunan kelapa sawit mereka tinggalkan dan mengabaikannya. Kemudian mereka beralih dengan cara menjadi petani sayur dan buah serta menjadi kuli bangunan, yang mana cara ini tidak melanggar aturan dan norma. Oleh karena itu telah sesuai dengan tipe *ritualism* dalam teori tipologi adaptasi Merton.

Dalam analisis kepada para subjek S, R, W dan K peneliti juga menggunakan teori resiliensi dari Masten. Melalui teori resiliensi, Masten membagi dua sumber yang mendukung kemampuan resiliensi individu. Berkaitan dengan penelitian ini, sumber eksternal yang dimiliki oleh subjek untuk dapat bertahan saat *replanting* adalah keluarga seperti subjek W yang menyesuaikan diri dengan beralih pekerjaan dari pemanen kelapa sawit menjadi petani cabai, semangka dan melon karena memiliki anak yang masih sekolah sehingga membutuhkan biaya. Hal ini sudah sesuai dengan teori resiliensi Masten dalam sumber eksternal berupa keluarga yang menjadi pendukungnya.

Sedangkan sumber internal dalam teori resiliensi Masten berupa kepemilikan dalam penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Subjek R dan K sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas bercocok tanam karena didukung kepemilikan berupa kebun kelapa sawit yang sudah di *replanting* sehingga bisa untuk dikelola menjadi tempat untuk bercocok tanam. Serta Subjek S yang memiliki pekarangan yang ditanami kelapa sawit yang bisa membantu meminimalisir pengeluaran tidak terduga setiap bulannya.

Sumber internal dalam teori resiliensi Masten berupa karakter juga sesuai dengan yang dilakukan oleh subjek S dengan cara menjadi pekerja bangunan, karena karakter subjek S yang suka dengan pekerjaan kasar. Oleh karena itu upaya yang dilakukan subjek sudah sejalan dengan faktor internal berupa karakter dalam teori resiliensi Masten.

Upaya yang dilakukan oleh subjek W, K, dan R dengan melakukan aktivitas pertanian sesuai dengan penelitian terdahulu dengan judul “Pertisipasi Petani Dalam Masa *Replanting* Kelapa Sawit di Provinsi Jambi” yang menyebutkan bahwa mengelola secara tumpang sari tumpang sari menguntungkan karena dengan adanya tumpang sari maka kebunnya akan selalu bersih dari semak belukar dan hama tanaman (S. Anggreany, P. Mulyono dan D. Sadono). Sedangkan upaya subjek S mendukung penelitian terdahulu dengan judul “Strategi Adaptasi Petani Dalam Menghadapi Rendahnya Harga Jual Kelapa Sawit Di Kecamatan Muara Bahar Kabupaten Muaro Jambi “ dengan hasil penelitian bahwa dalam situasi ini petani sawit harus menjadi buruh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keahlian memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam

tanaman hortikultura dan digunakan untuk ternak. (F. Andini, F. Muchlis, dan A. Farida, 2020).

b. Inovasi (*Innovation*)

Tipe adaptasi *innovation* dalam teori tipologi adaptasi Merton adalah upaya adaptasi yang digunakan individu melalui perbuatan-perbuatan yang keluar dari aturan yang berlaku di dalam masyarakat dan termasuk perbuatan yang dilarang, tetapi tetap mengikuti tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat. Dalam konteks penelitian ini peneliti menemukan koreasi antara tipe adaptasi *innovation* dengan upaya adaptasi petani Desa Air Putih. Subjek WDR yang sebelumnya merupakan pekerja di perkebunan kelapa sawit, tetapi karena tempat subjek bekerja sudah hilang karena *replanting* akhirnya melakukan adaptasi dengan mencari brondolan⁷. Upaya adaptasi subjek dengan mencari brondolan merupakan aktivitas yang dilarang, karena mengganggu serta cenderung menjadi pihak pertama jika ada TBS (Tandan Buah Segar) yang hilang di kebun.

“ kalau kita cari brondolan ini banyak resikonya, kalau ada buah hilang kita yang di cari-cari dulu, aku pernah mau di foto terus dimasukkan ke grub...pernah itu ada yang kecekel karena nyolong buah ya habis di pukuli sama orang jaga tapikan ga semua orang yang cari brondolan gitu. Kadang itu ya mas hasil aku cari brondolan aku udah kumpulin di belakang rumah ya pernah di colong orang, padahal besoknya mau tak jual, tapi Alhamdulillah sekarang udah ga pernah lagi karena tak masukkan kedalam rumah”. (WDR. Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit).

⁷ Brondolan : : bagian yang terlepas dari tandan buah kelapa sawit yang didalamnya mengandung minyak kelapa sawit

Selanjutnya, Subjek WDR menjelaskan strategi adaptasi yang subjek lakukan dengan mencari mencari brondolan tidak langsung dijual setiap harinya, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu hingga mencapai target yang diinginkan lalu menjualnya kepada pengepul. Jika harga rendah biasanya subjek memilih untuk mengumpulkan terlebih dahulu hingga beberapa hari lalu menjualnya sambil menunggu harga yang menurut subjek layak untuk di jual.

“untuk sekarang harga brondolan⁸ itu tiga ribu per kilonya dan pasti nanti di telfon dulu sama toke harganya berapa, jadi kalau harga lagi rendah ya kita kumpulin dulu di rumah, nanti kalau udah tinggi lagi barulah kita jual itu brondolannya”.(WDR, Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit).



(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Gambar 4.11 Brondolan Yang di Kumpulkan Oleh Subjek WDR

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

⁸ Brondolan : : bagian terlepas dari tandan buah kelapa sawit yang didalamnya mengandung minyak kelapa sawit

Subjek WDR menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mencari brondolan pada dasarnya tidak ada pendapatan stabil. Oleh karena itu, tidak jarang subjek harus mencari sampai ke desa lain untuk mencari brondolan, namun untuk saat ini aktivitas subjek dalam mencari brondolan terbatas karena suami subjek menderita sakit sehingga tidak bisa di tinggal terlalu lama sehingga subjek berusaha mencari brondolan secara rutin supaya ada brondolan⁹ yang subjek kumpulkan.

“untuk mencukupi ya engga cukup tapi adanya itu ya kalau diambil cukupnya pasti kurang cukup karena itu saya berusaha rutin cari brondolannya. Sebelum bapaknya sakit ya bisa nyari sampai desa lain jadi tiap hari bisa dapatlah tapi sekarang ya cari dekat sini aja karena cari brondolan ini ga tentu karena nunggu ada yang panen kalau engga ya engga nyari...dalam sehari juga ga tentu kadang dapat satu karung kadang ya kurang...syukur alhamdulillahnya masih ada orang yang punya kebun itu malah nyuruh kita ngambil brondolannya ya paling ngerti dengan kondisi saya, tau bapaknya lagi sakit gini”. (WDR. Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit).

Adaptasi yang telah dilakukan subjek WDR sudah sejalan dengan tipe adaptasi *innovation* dalam teori tipologi adaptasi Merton. Dalam hal ini subjek beradaptasi dengan mencari brondolan, yang merupakan perbuatan yang keluar dari tujuan yang berlaku seperti norma yang telah disepakati dan cenderung melakukan hal yang dilarang masyarakat, tetapi tetap mengikuti tujuan budaya yang telah disepakati oleh masyarakat, dalam Penelitian ini subjek masih mengikuti kebiasaan petani Desa Air Putih dengan bergantung pada Perkebunan Kelapa Sawit. Oleh karena itu tipe adaptasi yang dilakukan oleh subjek sudah menerapkan tipe adaptasi *innovation* dalam teori tipologi adaptasi Merton.

⁹ Brondolan : : bagian yang terlepas dari tandan buah kelapa sawit yang didalamnya mengandung minyak kelapa sawit

Dalam mendukung analisis penyesuaian diri yang dilakukan oleh subjek WDR, peneliti juga menggunakan teori resiliensi dari Masten. Melalui teori resiliensi Masten membagi dua sumber yang mendukung resiliensi individu, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Berkaitan dengan penelitian ini, subjek menggunakan sumber eksternal untuk bertahan saat *replanting* adalah keluarga, seperti subjek WDR dengan cara mencari brondolan¹⁰ karena memiliki anak dan suami yang sedang sakit sehingga membutuhkan biaya. Hal ini sudah sejalan dengan teori resiliensi Masten melalui sumber eksternal berupa keluarga yang mendorong upaya resiliensi subjek WDR.

Strategi yang dilakukan oleh subjek WDR dengan mencari brondolan saat situasi *replanting* justru berbeda dengan penelitian terdahulu dengan judul “Strategi Adaptasi Sebagai Bentuk kemandirian Rumah Tangga Petani Plasma Sawit Dalam Menghadapi Tidak Beroperasinya PKS Dan Bangkrutnya Pt. YI (STUDI KASUS DISTRIK PRAFI MANOKWARI PAPUA BARAT). Dengan hasil penelitian bahwa dengan bangkrutnya Pt YI membuat masyarakat lokal mengengandalkan hasil hutan, seperti buah merah, tanaman obat, kegiatan berburu hewan liar dan juga sistem tanaman campuran. (Triman Tapi dan Iwan Setiawan. 2018).

¹⁰ Brondolan : : bagian yang terlepas dari tandan buah kelapa sawit yang didalamnya mengandung minyak kelapa sawit

c. Kerja Sama (*Conformity*)

Adaptasi dengan tipe *convormity* ditemukan peneliti dalam subjek yang masih menggantungkan hidupnya dari kelapa sawit di saat situasi *replanting*. *Convormity* merupakan adaptasi individu dengan menerapkan budaya yang berlaku dan aturan yang telah disepakati oleh masyarakat, adaptasi jenis ini paling mudah diterapkan di dalam masyarakat. Singkatnya, individu tidak perlu melakukan perbuatan menyimpang dari masyarakat dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini kebiasaan subjek bertahan hidup adalah dengan memanfaatkan hasil dari perkebunan sawit besar, tetapi karena *replanting* harus bisa beradaptasi. Tipe adaptasi *convormity* ditemukan peneliti pada subjek GS yang bekerja sebagai buruh angkut kelapa sawit.

Strategi subjek GS dalam situasi *replanting* dengan berpindah lokasi kerja, karena tempat bekerja subjek di Desa Air Putih sudah tidak ada lagi karena disebabkan *replanting* hal ini dilakukan supaya subjek GS tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Awalnya subjek bekerja sebagai kuli angkut sawit dengan tempat kerja di perkebunan kelapa sawit besar kemudian beralih menjadi buruh angkut sawit di ladang (kebun kelapa sawit kecil) milik pribadi sehingga menjadi terikat kerja dengan pemilik ladang, yang mana ikatan kerja lebih mengikat. Subjek juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan di dalam sistem kerja, karena selain angkut sawit subjek juga mengerjakan pekerjaan lain yang diperintahkan oleh pemilik ladang.

“Staregi aku van supaya tetap bisa bekerja solusinya ya ikut bos besar. kita ikut kerja dengan dia muat sawit di ladangnya...tapi van kalau ikut bos ini ga muat sawit aja ya gimana bos nengok kita kerja, di suruh nyebar batu di jalan ya dikerjain, ngambil pupuk ya dikerjain, kayak sekarang suruh bawa mobil...enggak ada patokannya harus muat sawit terus ya engga, apa aja yang disuruh tak kerjain namanya ikut orang”. (GS. Buruh Angkut Kelapa Sawit).

Kemudian, subjek GS mengatakan bahwa hasil dari resiliensi dengan ikut pemilik ladang sudah bisa menutupi kekosongan jadwal kerja yang sebelumnya penuh namun kini berkurang drastis saat terjadi program *replanting*. Meskipun subjek telah mendapatkan alternatif pendapatan di masa *replanting* tetapi harus memiliki upaya berhemat untuk meminimalisir pengeluaran.

*“ya bisa dikatakan Alhamdulillah lah van bisa tertutupi, kalau aku hanya mengandalkan yang masih ada itu aja mana cukup karena ga memungkinkan yoweslah kono kono kono itu sama aja kasarannya kita pasrah sama keadaan untuk menanggulangnya juga ya kita harus berhemat hematlah untuk saat ini. Karena kita kerja ngandelin bahu ga ada penghasilan lain jadi harus tetap geraklah nyari supaya ekonomi itu tetap balik lagi jadi lancar...di masa *replanting* gini juga syukurlah masih bisa ngirimin keluarga di Jawa entah adekku butuh atau mau ngasih anaknya masih bisalah”.* (GS. Buruh Angkut Kelapa Sawit).

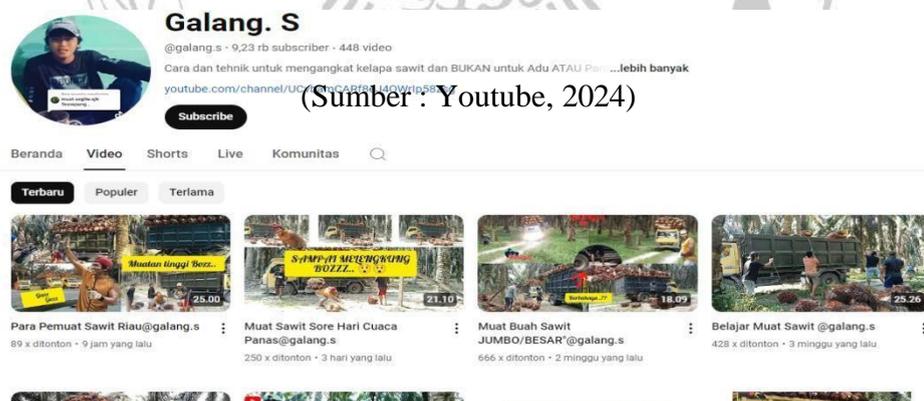


Gambar 4.12 Aktivitas Buruh Angkut Kelapa Sawit Oleh Subjek GS

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Untuk mengisi kekosongan waktu dan kesempatan menambah pendapatan subjek GS mencoba menjadi konten kreator di media sosial seperti *tiktok*, *facebook* dan *youtube*. Subjek menjadi konten krator karena sebagai sarana hiburan di tengah situasi *replanting* saat ini. Subjek GS menjelaskan bahwa tidak terfokus kepada pendapatan yang dihasilkan dari aktivitasnya menjadi konten kreator, karena tujuan utama subjek menjadi konten kreator adalah berbagi ilmu dan teknik bagaimana cara mengangkat sawit dengan benar sehingga meminimalisir kecelakaan kerja.

“iya van aku juga ada buat buat konten di youtube gitu tapi untuk saat ini belum dapat pendapatan karena aku ngejar jam tanyangnya sampai sekian jam barulah bisa di verifikasi, untuk keuangan dari facebook sudah ada dapat tapi belum aku urus karena harus ngurus kayak npwp gitu juga jadinya belum aku cairkan...kalaupun dicairkan hasilnya ga seberapa, yang penting konsisten itu aja. Dulu waktu kerjaku masih penuh ga terpikir buat konten konten gitu karena ngeburu waktu juga saat itukan buah sawit masih banyak...karena sekarang udah ga penuh kayak dulu waktu kerjaku jadi bisalah buat konten sekalian hiburan kita disitu. (GS. Buruh Angkut Kelapa Sawit).



(Sumber : Youtube, 2024)



Gambar 4.13 Akun Media Sosial Subjek GS

(Sumber : Tiktok, 2024)

Strategi yang dilakukan subjek GS sudah sesuai dengan tipe *conformity* dalam teori tipologi adaptasi Merton. Dalam penelitian ini subjek GS Bekerja sebagai buruh angkut di perkebunan kelapa sawit besar kemudian beralih menjadi pekerja buruh angkut kelapa sawit di kebun kelapa sawit pribadi milik orang lain sehingga memiliki ikatan kerja, hal ini sudah sejalan dengan tipologi adaptasi *convormity* yaitu menerapkan budaya atau kebiasaan berlaku, yang mana dalam kebiasaan petani Desa Air Putih adalah menggantungkan hidup dari kelapa sawit dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma masyarakat, dalam hal ini subjek tetap bekerja di dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, adaptasi yang telah dilakukan sudah menerapkan tipologi Merton tipe *convormity*.

Peneliti dalam menganalisis strategi yang dilakukan oleh subjek GS juga menggunakan teori resiliensi Masten, melalui teori resiliensi Masten membagi dua sumber yang mendukung ketahanan individu yaitu sumber eksternal dan internal. Berkaitan dengan penelitian ini, subjek GS memanfaatkan faktor eksternal berupa

dukungan sosial sehingga subjek mendapatkan pekerjaan karena membangun interaksi dengan pekerja lain. Dengan mendapatkan pekerjaan baru subjek GS bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas subjek GS dalam mencari hiburan dengan menjadi konten kreator juga sejalan dengan teori resiliensi Masten yang bersumber dari internal berupa kemampuan. Dalam penelitian ini, subjek GS memiliki kemampuan untuk mengangkat kelapa sawit dengan cara yang benar, hal inilah yang mendorong subjek menjadi konten kreator. Oleh karena itu, yang dilakukan oleh subjek GS sudah sejalan dengan sumber eksternal dan internal dalam teori resiliensi Masten.

Dengan mencari pekerjaan di daerah lain yang dilakukan subjek GS, sama seperti penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Peremajaan Kelapa Sawit Di Desa Long Ikis Kabupaten Paser”. Dengan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh dari pendapatan orang lain dan di daerah lain yang masih menyediakan sumber ekonomi menjadi pertimbangan individu untuk berpindah tempat bekerja. (Dina Lesmana. dkk, 2022).

d. Pemberontakan (*Rebellion*)

Tipologi adaptasi Merton dengan tipe *rebellion*, dimana individu melakukan adaptasi dengan tidak mempercayai struktur sosial yang berlaku. Kemudian individu melihat bahwa tujuan yang diinginkan terhalang oleh struktur sosial yang berlaku, maka dari itu individu mencari cara untuk merubah struktur sosial terdahulu dengan menghadirkan struktur sosial baru, strategi ini dilakukan oleh subjek KS yang memilih untuk kembali ke kampung halamannya.

Subjek KS dalam melakukan strategi resiliensi dengan model ini dengan kembali ke Jawa karena pekerjaannya sebagai buruh angkut kelapa sawit sudah hilang karena *replanting*, subjek juga merasa sudah cukup untuk memiliki modal untuk melanjutkan kehidupan di Jawa. Selain karena tempat bekerja sudah hilang, faktor lain yang menguatkan subjek untuk kembali ke Jawa adalah keluarga.

“karena sawit besar udah pada di tumbang dan tempat kerjaku juga udah ga ada jadinya aku pulang ke Kediri sini. Karena memang ya van niatku dulu itu kesana bisa dibilang mengadu nasiblah ceritanya ga ada keinginan untuk menetap ya walaupun aku berat ninggalinnya karena disana udah dua belas tahun...apalagi karena replanting inilah aku putuskan untuk pulang, selama merantau disana aku tabung bertahun-tahun jadinya pulang ke sini udah ada pegangan...juga ini van, aku punya keponaan yang mau tak urusin karena ga punya orang tua lagi”. (KS. Buruh Angkut Kelapa Sawit).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup subjek KS mengatakan bahwa selama kembali ke Jawa kemudian menetap untuk melanjutkan kehidupannya dengan membuka usaha mikro sebagai sumber pendapatan utama. Untuk sumber pendapatan tambahan subjek menjelaskan memiliki sedikit lahan di Riau, hasil kebun kelapa sawit yang subjek miliki dapat difokuskan untuk menabung dan keperluan tidak terduga lainnya.

“ya sekarang lelek disini jualan itu di depan rumah jajan-jajan anak SD sekalian delivery sayuran matang... kebetulan depan rumah inikan SD jadinya kalau pagi lelek sama bulek jualan depan rumah, malah kadang tu ya van, masih subuh orang udah ada yang datang cari sayur matangnya...lah modalnya itu dari waktu nabung waktu masih di Riau. Jadinya waktu sampai sini ga bingung cari modal usaha lagi...supaya bisa nabung disini ya Alhamdulillah ada ladang disana jadi sedikit sidikit ada pemasukan”. (KS. Buruh Angkut Kelapa Sawit).



Gambar 4.14 Tempat Berjualan Subjek KS

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024)

Cara adaptasi yang dilakukan subjek KS sudah sejalan dengan tipe adaptasi *rebellion* dalam teori tipologi adaptasi Merton. Dalam tipe adaptasi *rebellion*, individu tidak mempercayai struktur sosial dan budaya yang ada. Berkaitan dengan penelitian ini, subjek tidak lagi terikat dengan segala hal yang berkaitan dengan kelapa sawit. Dalam tipe *rebellion* juga mengatakan bahwa individu mencari cara untuk merubah struktur terdahulu dengan menghadirkan struktur sosial baru, berkaitan dengan penelitian ini didapatkan bahwa subjek memilih untuk kembali ke Jawa dan memulai kehidupannya kembali. Oleh karena itu, upaya adaptasi yang telah dilakukan oleh subjek sudah sejalan dengan tipe adaptasi *rebellion*.

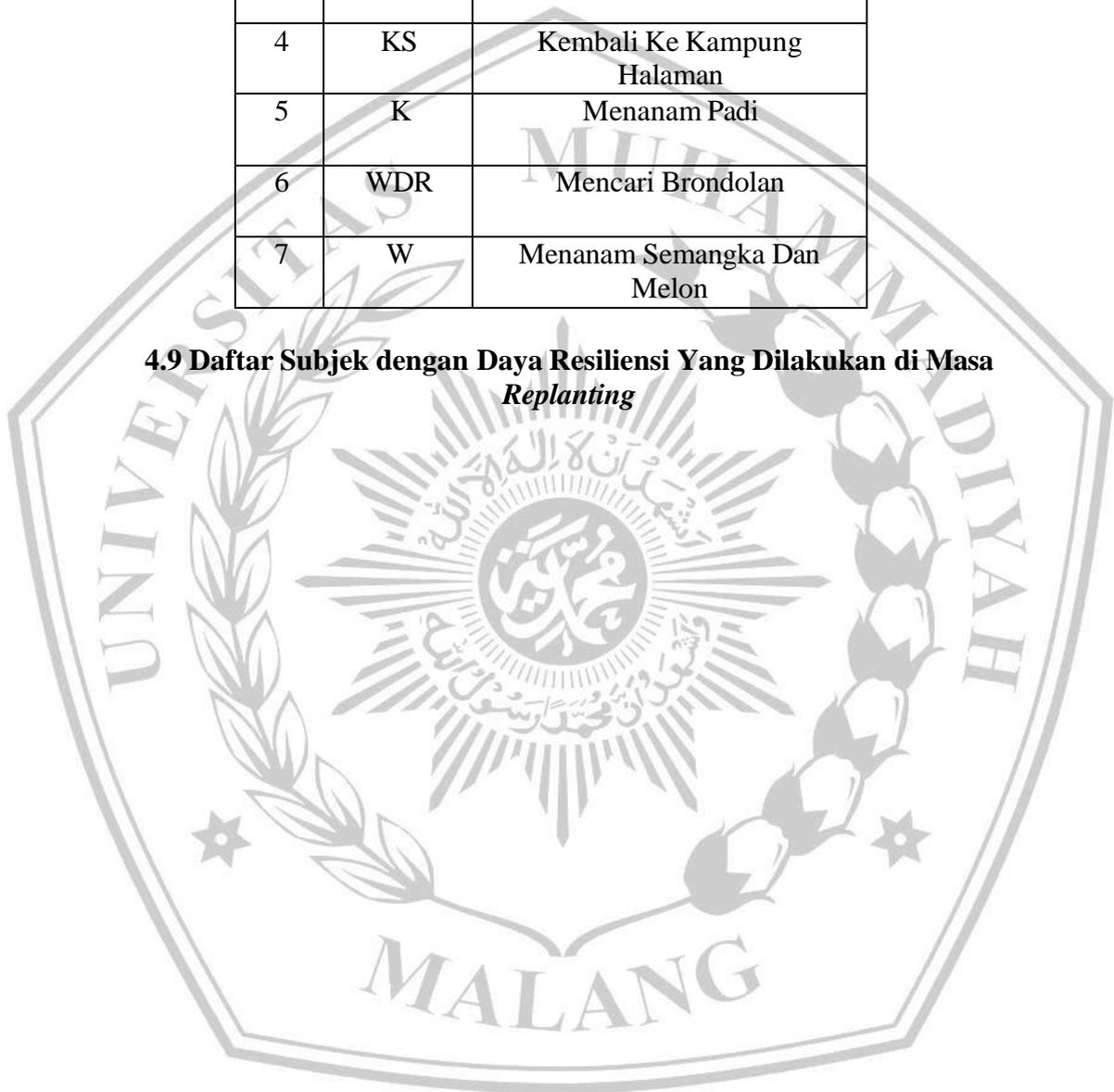
Selain menggunakan teori adaptasi Merton dalam menganalisis subjek KS peneliti juga menggunakan teori resiliensi Masten. Dalam teori resiliensi Masten ada dua sumber yang mendukung individu, yaitu sumber internal dan

eksternal. Berkaitan dengan penelitian ini, subjek menggunakan sumber eksternal berupa keluarga yaitu keponaan yang harus diasuh oleh subjek, oleh karena itu subjek harus kembali ke kampung halamannya di Jawa. Oleh karena itu yang dilakukan oleh subjek KS sudah sejalan dengan teori resiliensi Masten melalui sumber eksternal.

Strategi yang dilakukan oleh subjek KS dengan kembali ke kampung halamannya dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara membuka usaha ternyata mendukung penelitian terdahulu dengan judul “Strategi Adaptasi Petani Dalam Menghadapi Rendahnya Harga Jual Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi” dengan hasil penelitian bahwa untuk mencukupi kebutuhan hidup selama *replanting*, dengan cara membuka usaha kecil kecilan. Keuntungan yang didapatkan cukup untuk uang jajan anak-anak mereka serta menutupi kebutuhan dapur.

No	Subjek	Daya Resiliensi
1	R	Menanam cabai dan jagung
2	S	Kuli Bangunan
3	GS	Berpindah Lokasi Kerja
4	KS	Kembali Ke Kampung Halaman
5	K	Menanam Padi
6	WDR	Mencari Brondolan
7	W	Menanam Semangka Dan Melon

4.9 Daftar Subjek dengan Daya Resiliensi Yang Dilakukan di Masa *Replanting*



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Replanting merupakan usaha peremajaan tanaman yang usianya sudah masuk ke dalam kategori tidak produktif lagi, dilakukannya *replanting* adalah untuk menjaga stabilitas harga minyak kelapa sawit dan menjaga kualitas dari perkebunan kelapa sawit tersebut. Namun *replanting* juga berdampak kepada hilangnya sumber ekonomi suatu masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil perkebunan kelapa sawit, hal ini juga yang dirasakan petani Desa Air Putih.

Dalam penelitian ini, didapatkan temuan hingga proses analisa yang telah dilakukan untuk mengetahui tipe adaptasi petani dalam masa *replanting*, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tipe adaptasi yang telah dilakukan petani selama masa *replanting*. Melalui analisa teori tipologi adaptasi Merton, peneliti menemukan beberapa tipe adaptasi petani Desa Air Putih. Beberapa subjek menerapkan tipe adaptasi *ritualism* yaitu R dan W yang beradaptasi dengan menanam sayur, K yang beradaptasi dengan menanam padi. Selain melakukan aktivitas menanam, peneliti juga menemukan subjek yaitu S beralih pekerjaan menjadi kuli bangunan. Selain itu, peneliti juga menemukan tipe adaptasi lain yang dilakukan oleh Petani Desa Air Putih yaitu tipe adaptasi *innovation* yang dilakukan oleh subjek yaitu WDR, serta tipe adaptasi *convermity* yang dilakukan oleh subjek yakni GS. Selama masa *replanting* berlangsung tidak semua petani bertahan di Desa Air Putih, peneliti juga menemukan subjek yang

kembali ke kampung halamannya yakni subjek KS, dengan analisa tipologi adaptasi Merton subjek telah menerapkan tipe adaptasi *rebellion*.

Dalam melakukan analisa mendalam *replanting* di Desa Air Putih peneliti juga menganalisa dengan menggunakan teori resiliensi. Secara umum, peneliti menemukan ada dua model resiliensi yang dilakukan oleh petani Desa Air Putih yaitu ada yang keluar dari sektor perkebunan kelapa sawit dan ada petani yang melakukan resiliensi dengan tetap berkaitan dengan kelapa sawit. Keputusan yang diambil dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, motivasi, modal dan aset dalam konsep protektif yang dikemukakan oleh Masten dalam teori resiliensinya.

Melalui beragam cara yang mereka lakukan untuk menyesuaikan diri selama *replanting* berlangsung, pada akhirnya mereka telah mencapai keinginan yang mereka rencanakan sejak awal, hal ini tidak lepas dari aset berupa ketersediaan lahan, kemampuan yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan lain, dan dukungan sosial seperti keluarga. Masten menjelaskan dalam teorinya bahwa faktor internal yaitu aset dan kemampuan, kemudian faktor eksternal berupa dukungan sosial seperti keluarga memiliki pengaruh besar kepada individu untuk mampu melakukan resiliensi sehingga mampu bangkit melewati tekanan yang terjadi pada diri individu.

B. Saran

1. Bagi Petani

Bagi petani kelapa sawit Desa Air Putih dapat melakukan resiliensi yang telah dilakukan dengan konsisten. Peneliti berharap aktivitas positif di luar perkebunan sawit dapat dipertahankan sehingga petani tidak hanya memanfaatkan satu sumber ekonomi saja.

2. Bagi Pemerintah

Hendaknya bagi pengurus KUD bidang pertanian, Pemerintah Desa bidang pemberdayaan, Kecamatan melalui penyuluh pertanian, Kabupaten melalui dinas pertanian dan perkebunan, dan Provinsi melalui dinas pertanian agar memberikan pengawasan, bantuan dan memantau bagaimana kondisi ekonomi petani yang menggantungkan hidup pada satu sumber ekonomi tunggal seperti di Desa Air Putih, yang mana saat ini sedang di masa *replanting* sehingga perputaran roda ekonomi tetap terus berjalan sehingga petani jauh dari rasa gelisah dan khawatir. Memfasilitasi aktifitas positif dapat menjadi solusi dan memberikan bantuan berupa lapangan pekerjaan baru kepada pekerja yang telah kehilangan pekerjaan juga bisa menjadi solusi supaya tidak memunculkan angka kemiskinan baru di Desa Air Putih.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Riset yang berkonsentrasi kepada daya resiliensi penduduk selama masa *replanting* di Desa Air Putih ini masih memiliki potensi untuk dilakukan peningkatan dan dapat ditinjau dari sudut pandang keilmuan yang berbeda. Lebih lanjut, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti untuk menganalisa lebih mendalam bagaimana cara petani desa yang menggantungkan hidupnya pada satu sumber ekonomi tunggal, seperti kelapa sawit untuk dapat bertahan di kondisi *replanting* dengan pola pola resiliensi seperti yang dilakukan oleh petani Desa Air Putih.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Survey Design : Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31–39.
- Alhudhori, M., & Amali, M. (2020). Pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(1), 153-158.
- Andini, F., Muchlis, F., & Farida, A. (2020). STRATEGI ADAPTASI PETANI DALAM MENGHADAPI RENDAHNYA HARGA JUAL KELAPA SAWIT DI KECAMATAN SUNGAI BAHAR KABUPATEN MUARO JAMBI. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 3(1), 64-70.
- Andriani, E. (2017). Analisis Sumber Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 145-154.
- Anggreany, S., Muljono, P., & Sadono, D. (2016). Partisipasi petani dalam replanting kelapa sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data. *Academia.Edu*.
- Cresswell, W. Jhon. (2013). RESEARCH DESIGN : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dewa, H. Y. D. P. S. (2020). STRATEGI ADAPTASI PETANI RAKYAT DALAM MENGATASI PENURUNAN HARGA KELAPA SAWIT DI DESA ESPETIGA KECAMATAN PENINJAUAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian (JASEP)*, 6(2), 53-57.
- Harahap, N. (2020). penelitian kualitatif. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue Maret).
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42.

<https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>

- Idrus, Muhammad. (2009). Metode penelitian Ilmu Sosial; Edisi Kedua. Jakarta. Erlangga.
- Intan, R., Mir'atannisa, M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 70–76.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Iyan, R., & Ekwarso, H. (2014). Pengembangan model kesiapan petani kelapa sawit dalam menghadapi peremajaan kebun (*Replanting*) di Provinsi Riau.
- Kanah, K., Ningrum, E., & Waluya, B. (2015). Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet Ptpn Viii Wangunreja Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2).
- Kurniasari, D., & Iskandar, S. (2020). Dampak Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Societa*, 9(1), 32–36.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lesmana, D., JUITA, F., & SAEFUDIN, D. (2022). ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM PEREMAJAAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN LONG IKIS KABUPATEN PASER (Analysis of Farmers' Decision Making in Oil Palm *Replanting* in Long Ikis District, Paser Regency). *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 5(2), 101-111.
- Masdianah. (2010). Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan Yayasan Smart Ekselensia Indonesia. 1–70.
- Masten, A. S., Morison, P., Pellegrini, D., & Tellegen, A. (1992). 11 Competence under stress: risk and protective factors. *Risk and protective factors in the development of psychopathology*, 236.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif.

- Neuman, Lawrance. (2018). *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta. Permata Puri Media
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2), 177–181.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104.
<https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Pragholapati, A. (2020). Resiliensi Pada Kondisi Wabah Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1–9.
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1), 81–94.
<http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/view/717/521>
- Purnomo, B. H. (2011). Pendahuluan Kedudukan Observasi dalam Tahapan PTK Metode Observasi. *Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, 8, 251–256.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JP2/article/view/859/673>
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. 282.
- Redyani, N. L. P. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2021). Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial terhadap Burnout pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 86.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p09>
- Rilus A. Kinseng. (2019). Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>
- Ritzer, George. (2016). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda/George Ritzer ; penerjemah. Alimandan-Cet 12*. Jakarta. Rajawali Pers.

- Santosa, Yanto. et al. (2017). Sejarah Status, Riwayat Penggunaan Lahan, dan Keanekaragaman Hayati Kebun Kelapa Sawit di Provinsi Riau. Bogor. IPB Press.
- Saputri, E., & Syafrizal, S. (2018). Kesiapan Petani Kelapa Sawit dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (*Replanting*) di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Riau University.
- Siregar, P. P. (2020). Analisis Peremajaan (*Replanting*) Kebun Kelapa Sawit Terhadap Biaya Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal.
- Suradisastra, K. (2008). Strategi pemberdayaan kelembagaan petani.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. (2008). 20 Tokoh Sosiologi Modern : Biografi Para Peletak Sosiologi Modern. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23.
- Taftazani, B. M. (2017). Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13822>
- Tapi, T., & Setiawan, I. (2018). Strategi Adaptasi Sebagai Bentuk Kemandirian Rumah Tangga Petani Plasma Sawit Dalam Menghadapi Tidak Beroperasinya Pks Dan Bangkrutnya Pt. Yi (Studi Kasus Di Distrik Prafi Manokwari Papua Barat). *Jurnal Triton*, 9(2), 10-21.
- Tifani, S. (2019). Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Produktivitas Usahat tani Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq).
- Wahyuni, M., & Barus, F. A. (2021). Peningkatan Pola Pikir Petani Untuk Mengikuti Program Peremajaan Sawit Rakyat di Desa Laut Tador Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 724-732.
- Wibowo, B. (2013). Analisis Tipologi Adaptasi Robert K. Merton dalam Implementasi Pendekatan Saintifik oleh Guru di Sma Negeri 2 Sukoharjo Bintang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/164534-ID-analisis-tipologi-adaptasi-robert-k-mert.pdf>

Yin, K, Robert. (2021). Studi Kasus : Desain dan Metode. Depok. Rajawali Pers
Zen, Z., Kuswardani, R. A., & Lubis, Y. (2021). Kajian Strategi Integrasi Nilai-
Nilai Keberlanjutan Kedalam Proses Pembangunan Kelapa Sawit Rakyat Di
Tapanuli Selatan. Jurnal Agrica, 14(1), 33–47.

<https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4131>



LAMPIRAN



Subjek KS



Subjek WDR



Subjek R



Subjek S



Subjek GS



Subjek K



Subjek W



Tugu Transmigrasi Desa Air Putih

2% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

▸ Bibliography

Top Sources

- 2%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 2%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

	Internet	
	media.neliti.com	2%